

Peran Pondok Pesantren Al-Ansor Dalam Pemberdayaan Masyarakat

Di Kecamatan Padangsidiempuan Tenggara

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S1) Pada Program Studi
Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Diniyyah
Pekanbaru



Oleh:

Habib Sholeh
NIRM: 1216.21.2656

PROGRAM STUDI
PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM DINIYAH PEKANBARU
2025M/1446H

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada Yang terhormat
Dekan Fakultas Dakwah
Institut Agama Islam Diniyyah Pekanbaru
Di-
Pekanbaru

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, meneliti, dan memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing skripsi berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Habib Sholeh

Nirm : 1216.21.2656

Judul Skripsi : Peran Pondok Pesantren Al-Ansor Dalam Pemberdayaan Masyarakat Di Kecamatan Padang Sidempuan Tenggara

Sudah dapat diajukan kepada Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Diniyyah Pekanbaru sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana strata satu dalam bidang sosial.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi saudara tersebut diatas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum, Wr.Wb.

Pekanbaru, 30 Juli 2025

Mengetahui,

Pembimbing I




Dr. Hervrizal, MA
NIDN : 2117067502

Pembimbing II



Fernando Yudistira, M.Sos
NIDN.2122119302

Ketua Prodi Pengembangan Masyarakat Islam



Muhammad Haris, M.Sos
NIDN : 2125058802

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Habib Sholeh
NIRM : 1216.21.2656
Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam
Fakultas : Dakwah
Institusi : Institut Agama Islam Diniyyah Pekanbaru

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul **Peran Pondok Pesantren Al-Ansor dalam Pemberdayaan Masyarakat di Kecamatan Padangsidempuan Tenggara** adalah hasil karya pribadi dan tidak mengandung plagiarisme dan tidak berisi materi yang di publikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan dan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Apabila pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab penyusun.

Pekanbaru, 25 Agustus 2025

Yang Menyatakan



Handwritten signature of Habib Sholeh.

Habib Sholeh
NIRM: 1216.21.2656



INSTITUT AGAMA ISLAM DINIYAH PEKANBARU
FAKULTAS DAKWAH

كلية الدعوة

FACULTY OF DAKWAH

Jl. KH. Ahmad Dahlan No. 100 / Jl. Kuaa No. 1 HP. 0811-7069-222 | Website : www.diniyyah.ac.id | email :
admin@diniyyah.ac.id

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor: 062/B-01/PTA/FD-IAIDP/12/2025

Tugas Akhir dengan judul : PERAN PONDOK PESANTREN AL-ANSOR DALAM
PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DI KECAMATAN
PADANGSIDIMPUAN TENGGARA

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : HABIB SHOLEH
Nomor Induk Registrasi Mahasiswa: 1216.21.2656
Telah diujikan pada : Kamis, 18 September 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

Dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Diniyyah Pekanbaru

TIM PENGUJI TUGAS AKHIR

Ketua Sidang

Dr. Hervrizal, MA
NIDN. 2117067502

Penguji I

Yeni Yasviah Sinaga, MA
NIDN. 2105079001

Penguji II

Bayu Indra Laksana, MA
NIDN. 2112129203

Pekanbaru, 13 Desember 2025
Institut Agama Islam Diniyyah Pekanbaru
Dekan Fakultas Dakwah

Dr. Hervrizal, MA
NIDN. 2117067502

ABSTRAK

Habib Sholeh (2025): Peran Pondok Pesantren Al-Ansor Dalam Pemberdayaan Masyarakat Di Kecamatan Padangsidempuan Tenggara

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya peran pondok pesantren tidak hanya sebagai lembaga pendidikan keagamaan, tetapi juga sebagai pusat pemberdayaan masyarakat. Pondok Pesantren Al-Ansor di Kecamatan Padang Sidempuan Tenggara menjadi salah satu pesantren yang berkontribusi aktif dalam meningkatkan kapasitas masyarakat melalui kegiatan pendidikan, sosial, dan ekonomi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran pesantren tersebut dalam pemberdayaan masyarakat.

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Al-Ansor berperan secara edukatif melalui pendidikan dan pembinaan akhlak, teknis melalui pelatihan keterampilan dan kegiatan ekonomi produktif, fasilitatif dengan memfasilitasi akses masyarakat pada program sosial, serta representatif sebagai penghubung antara masyarakat dan pihak luar. Peran tersebut berdampak pada meningkatnya religiusitas, keterampilan ekonomi, serta solidaritas sosial masyarakat sekitar.

Kata Kunci: Pondok Pesantren, Pemberdayaan Masyarakat, Al-Ansor

ABSTRACT

Habib Sholeh (2025) : The role of Al Anshor Islamic Boarding School in empowering the community in Southeast Padangsidempuan Sub district

This study is based on the importance of Islamic boarding schools (pesantren) not only as religious educational institutions but also as centers of community empowerment. Al-Ansor Islamic Boarding School in Southeast Padang Sidempuan is one of Islamic Boarding School that actively contributes to enhancing community capacity through educational, social, and economic activities. The purpose of this research is to examine the role of Al-Ansor Islamic Boarding School in community empowerment. This research uses a qualitative descriptive approach with data collected through interviews, observation, and documentation. The findings reveal that Al-Ansor Islamic Boarding plays a significant role in community empowerment through four aspects: educative, by providing education and moral development; technical, by offering skills training and productive economic activities; facilitative, by enabling community access to social programs; and representative, by serving as a bridge between the community and external stakeholders. These roles have contributed to strengthening religious values, improving economic skills, and fostering social solidarity within the local community.

Keywords: Islamic Boarding School, Community Empowerment, Al-Ansor

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil 'alamin, segala puji hanya milik Allah Swt, atas limpahan rahmat, taufik dan hidayahnya penulis masih diberikan kesehatan dan kesempatan sehingga dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan kita, Nabi Muhammad Saw, sang pembawa rahmat bagi seluruh alam, beserta keluarganya, para sahabatnya, dan para pengikutnya hingga akhir zaman. Penyusunan skripsi ini dilakukan untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar Sarjana Sosial pada Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Diniyyah Pekanbaru. Adapun judul dari skripsi ini adalah **“Peran Pondok Pesantren Al-Ansor dalam Pemberdayaan Masyarakat di Kecamatan Padangsidempuan Tenggara”**.

Dalam penyusunan laporan skripsi ini, tidak sedikit hambatan yang dihadapi oleh penulis. Namun penulis menyadari bahwa kelancaran dalam penyusunan laporan skripsi ini tidak lain berkat bantuan, dorongan dan bimbingan dari berbagai pihak, sehingga kendala-kendala yang dihadapi teratasi. Maka pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Novi Yanti, MM., Dr. Mursal, M.Pd., Refika, M.Pd. dan Irwan Tutrisno, ME., selaku jajaran Pimpinan Rektor Institut Agama Islam Diniyyah Pekanbaru.
2. Dr. Hervrizal, MA., selaku dekan Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Diniyyah Pekanbaru dan juga sekaligus Dosen Pembimbing I.
3. Muhammad Haris, M.Sos., selaku Kaprodi Pengembangan Masyarakat Islam Institut Agama Islam Diniyyah Pekanbaru.

4. Fernando Yudistira, M.Sos., Sebagai Pembimbing II.
5. Ahmad Maulana Anshori, M.Sos., Terimakasih atas dan bimbingan, arahan, dan dukungun yang telah diberikan kepada penulis selama menempuh perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini.
6. Dosen Prodi Pengembangan Masyarakat Islam yang telah memberikan pengetahuan yang bermanfaat selama saya melakukan perkuliahan.
7. Teruntuk yang sangat istimewa penulis sampaikan rasa terimakasih kepada kedua sosok yang berjasa dalam hidup penulis yaitu ayahanda **Solehuddin** dan ibunda **Delima Harahap**. Terimakasih atas setiap doa dan dukungan yang tak ada hentinya sehingga penulis berada dititik ini, terimakasih atas cinta dan kasih sayang yang telah turut membantu, membimbing, menasehati, mendengarkan keluh kesah penulis, kalian adalah alasan penulis untuk berjuang.
8. Teruntuk yang teristimewa kepada saudara saudari kandung penulis yaitu Syukron Sholeh, Zakiah Ulfa Sholeh, Ja'far Sholeh, Yasir Sholeh dan Adibah Azka Sholeh, terimakasih karena sudah memberi dukungan baik secara moral dan materi, serta terimakasih karena mendoakan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Kepada sahabat seperjuangan di Himpunan Keluarga Ma'had Darut Tauhid Pekanbaru terimakasih karena telah ada dan membantu dan mendukung penulis hingga saat ini.
10. Kepada sahabat-sahabat seperjuangan di Gubuk Perantauan Pekanbaru terimakasih telah membantu dan mendukung penulis hingga saat ini.

11. Kepada keluarga besar HMPS Pengembangan Masyarakat Islam, terimakasih atas kerjasama dan kebersamaannya selama perkuliahan di Institut Agama Islam Diniyyah Pekanbaru.
12. Teruntuk seluruh jamaah Mesjid Paripurna Istikharah, terimakasih telah mendoakan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
13. Skripsi ini saya persembahkan kepada diri saya sendiri. Habib Sholeh, sebagai bentuk penghargaan atas perjuangan, kesabaran, dan keyakinan yang telah menemani setiap langkah dalam menyelesaikan karya ilmiah ini. Perjalanan ini bukan sekedar proses akademik, tetapi juga perjalanan batin yang penuh dengan tantangan, tekanan, rasa kecewa, bahkan keinginan untuk menyerah. Namun, di tengah segala keterbatasan, saya memilih untuk bangkit dan terus melangkah, berpegang tegang teguh pada prinsip: "*Jujur terhadap diri sendiri.*" Setiap air mata, do'a, dan usaha yang dilakukan dalam diam telah menjadi saksi berharganya proses ini.

Dalam penyusunan Skripsi ini penulis telah berusaha semaksimal mungkin menyelesaikan skripsi ini menjadi lebih sempurna, apabila masih terdapat kekurangan maka dengan segala kerendahan hati penulis mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat untuk perkembangan keilmuan dimasa yang akan datang.

Pekanbaru, 25 Agustus 2025



Habib Sholeh
NIRM: 1216.21.2656

DAFTAR ISI

COVER	
ABSTRAK	
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	
HALAMAN PERSETUJUAN PENGUJI	
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	
KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR GAMBAR	vi
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I PENDAHULUAN	vii
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	2
C. Tujuan Penelitian	3
D. Manfaat Penelitian	3
E. Penegasan Istilah	4
F. Kerangka Berfikir.....	6
G. Hasil Penelitian Terdahulu	7
H. Sistematika Penulisan.....	10
BAB II KAJIAN TEORI.....	12
A. Peran Pondok Pesantren Al-Ansor.....	12
B. Pemberdayaan Masyarakat.....	21
C. Pemberdayaan Masyarakat Menurut Al-Qur'an dan Hadits.....	26
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	32
A. Pendekatan dan Metode Penelitian	32
B. Jenis dan Sumber Data	32
C. Subjek Penelitian.....	33
D. Teknik Pengumpulan Data	34
E. Teknik Analisis Data	37
F. Tempat dan Waktu Penelitian	40
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	41
A. Deskripsi Data.....	41

B. Pembahasan Hasil Penelitian	58
BAB V PENUTUP	78
A. Kesimpulan	78
B. Saran	80
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

Bagan 1.1 Kerangka Berfikir	7
Bagan 4.1 Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Al-Ansor	44
Bagan 4.2 Struktur Pemerintahan Kecamatan Padangsidempuan Tenggara	51

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Informan Penelitian	33
Tabel 4.1 Data Guru dan Pegawai Pondok Pesantren Al-Ansor	45
Tabel 4.3 Data Santri Madrasah Aliyah	47
Tabel 4.2 Data Santri Madrasah Tsanawiyah	47
Tabel 4.4 Sarana dan Prasarana	48
Tabel 4.4 Data Penduduk	55

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Riset.....	88
Lampiran 2 Surat Keterangan Selesai Riset	89
Lampiran 3 Instrumen Penelitian.....	90
Lampiran 4 Hasil Wawancara.....	95
Lampiran 5 Persetujuan Informan	104
Lampiran 6 Dokumentasi Wawancara	106
Lampiran 7 Daftar Riwayat Hidup	115

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan masyarakat yang inklusif dan berkelanjutan menjadi salah satu tantangan utama di Indonesia, khususnya di wilayah pedesaan dan pinggiran kota. Berbagai aktor sosial, baik formal maupun nonformal, memiliki peran penting dalam mempercepat pencapaian tujuan pembangunan (Situmorang, 2021). Namun, lembaga pendidikan berbasis keagamaan, khususnya pondok pesantren, seringkali kurang diperhitungkan dalam kebijakan pembangunan (Royani & Noviani, 2023).

Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai pusat pendidikan agama, tetapi juga sebagai agen transformasi sosial yang berkontribusi pada pemberdayaan ekonomi, penguatan karakter, dan pengembangan masyarakat secara berkelanjutan. Banyak pesantren mengembangkan program kewirausahaan, koperasi, dan pertanian berbasis komunitas, selaras dengan prinsip pembangunan berkelanjutan (Kemenag RI, 2023; Zamroni, 2022). Kedekatan emosional dan spiritual pesantren dengan masyarakat menjadikannya rujukan utama dalam penyelesaian persoalan sosial, ekonomi, dan pendidikan (Kirana, 2017).

Prinsip-prinsip Islam menjadikan landasan seluruh kegiatan pesantren, baik pendidikan maupun pemberdayaan masyarakat. Sebagai contoh, Al-Qur'an menegaskan:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: “Hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar Mereka itulah orang-orang yang beruntung.” (QS.Ali ‘Imran/104; Kemenag RI).

Selain itu, Rasulullah Saw menekankan pentingnya kemandirian

dan kerja keras dalam hadits:

مَا أَكَلَ أَحَدٌ طَعَامًا قَطُّ، خَيْرًا مِنْ أَنْ يَأْكُلَ مِنْ عَمَلٍ يَدِهِ

Artinya: “Tidak ada seseorang yang memakan satu makanan yang lebih baik dari hasil jerih payahnya sendiri” (HR. Bukhari).

Dalam praktiknya, psantren menerapkan prinsip-prinsip ini melalui kegiatan ekonomi dan pemberdayaan masyarakat. Contohnya, Pondok Pesantren Haji Abdul Karim Syu’aib melaksanakan pengajian mingguan, pelatihan kewirausahaan, membuka usaha kebun stroberi dengan sistem bagi hasil, serta menyediakan lahan usaha untuk masyarakat sekitar (Umara, 2024).

Pendekatan partisipatif ini membuat program pemberdayaan pesantren lebih mudah diterima, berkelanjutan, dan efektif dibandingkan program top-down pemerintah. Meski banyak penelitian membahas peran internal pesantren, studi tentang kontribusi pesantren terhadap masyarakat lokal di Kecamatan Padangsidempuan Tenggara masih terbatas.

Pondok Pesantren Al-Ansor hadir sebagai contoh konkret yang mengintegrasikan fungsi pendidikan, sosial, dan ekonomi secara aktif. Penelitian ini penting untuk mengevaluasi peran pesantren dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat serta merumuskan model pemberdayaan yang dapat direplikasikan di wilayah serupa.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fenomena yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana peran pondok Pesantren Al-Ansor dalam pemberdayaan masyarakat di kecamatan Padangsidempuan Tenggara?
2. Bagaimana dampak program pemberdayaan yang dilakukan Pondok Pesantren Al-Ansor terhadap peningkatan kesejahteraan dan kualitas hidup masyarakat sekitar?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mengkaji peran Pondok Pesantren Al-Ansor dalam pemberdayaan masyarakat di Kecamatan Padangsidempuan Tenggara.
2. Menganalisis dampak program pemberdayaan Pondok Pesantren Al-Ansor terhadap peningkatan kesejahteraan dan kualitas hidup masyarakat sekitar.

D. Manfaat Penelitian

Sebuah penelitian harus memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi, referensi, serta pengayaan literatur bagi akademisi yang

mengkaji tema pemberdayaan masyarakat berbasis pesantren.

- b. Hasil penelitian mengenai peran Pondok Pesantren Al-Ansor dalam pemberdayaan masyarakat dapat menjadi rujukan dan perbandingan bagi pondok pesantren lain yang berupaya mengembangkan program serupa dilingkungannya.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada para pemangku kepentingan (*stakeholder*), khususnya pemerintah, lembaga pendidikan, dan organisasi masyarakat dalam merumuskan strategi pemberdayaan masyarakat yang lebih efektif dan berkelanjutan.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya peran pondok pesantren dalam proses pemberdayaan, sehingga masyarakat terdorong untuk berpartisipasi aktif dalam setiap program yang dijalankan pesantren.

E. Penegasan Istilah

1. Peran Pondok Pesantren

Dalam kajian sosiologi, peran dipahami sebagai cara bertindak atau perilaku yang muncul sebagai konsekuensi dari kedudukan dalam struktur sosial. Pemenuhan peran menjadi bermakna ketika terhubung dengan cara sosial, karena peran itulah yang menentukan tindakan

dalam masyarakat. Bila seseorang melaksanakan hak dan kewajiban sesuai kedudukannya, maka ia sedang menjalankan peran (Azizah, sari, & Putra, 2024).

Dalam konteks penelitian ini, peran pondok pesantren dimaknai sebagai fungsi, kontribusi, dan bentuk, keterlibatan aktif yang dilakukan Pondok Pesantren Al-Ansor dalam proses pemberdayaan masyarakat. Peran tersebut dapat bersifat edukatif, sosial, ekonomi, maupun spritual yang secara langsung maupun tidak langsung memengaruhi peningkatan kualitas hidup masyarakat. Dengan demikian, pondok pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan agama, tetapi juga sebagai insitusi sosial yang mampu membentuk karakter, meningkatkan kesejahteraan, dan mendorong kemandirian masyarakat. Pondok Pesantren yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Pondok Pesantren Al-Ansor yang terletak di desa Manunggang Julu, Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara, Kota Padangsidimpuan, Provinsi Sumatera Utara.

2. Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan (*empowerment*) berasal dari kata *power* yang berarti kekuasaan atau keberdayaan. Pemberdayaan dipahami sebagai suatu proses atau kegiatan untuk memberikan daya (kekuatan, kemampuan, dan sumber daya) kepada individu maupun kelompok dengan tujuan meningkatkan kualitas hidup mereka, baik dari aspek ekonomi, pendidikan, spritual, maupun sosial (Afdhal et al., 2023).

Menurut Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2007 tentang kader Pemberdayaan Masyarakat,

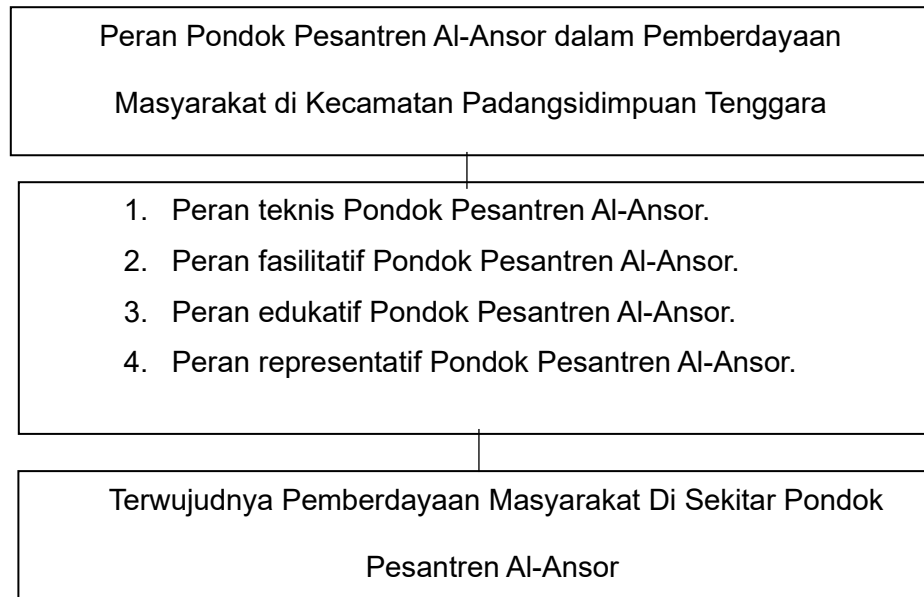
dinyatakan bahwa pemberdayaan masyarakat adalah suatu strategi yang digunakan dalam pembangunan masyarakat sebagai upaya untuk mewujudkan kemampuan dan kemandirian dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (Pasal 1, Ayat 8). Dengan demikian, pemberdayaan masyarakat bersifat partisipatif, dimana keberhasilan program tidak hanya ditentukan oleh pihak yang melaksanakan, tetapi juga oleh kearifan masyarakat sebagai pihak yang diberdayakan.

Dalam penelitian ini, pemberdayaan masyarakat dipahami sebagai proses memberikan kemampuan, kekuatan, dan akses sumber daya kepada masyarakat agar mereka mandiri, maupun mengelola potensi, serta menentukan masa depan secara berkelanjutan.

F. Kerangka Berfikir

Kajian teori yang masih sangat abstrak dan tidak sepenuhnya dapat diukur di lapangan, kerangka pikir digunakan untuk membatasi dan menjabarkan penelitian teori. Ini juga membantu menghindari kesalahan penafsiran penelitian ini. Dengan kerangka berpikir ini, peneliti bertujuan untuk menganalisis secara mendalam bagaimana peran-peran yang dijalankan Pondok Pesantren Al-Ansor mampu memberikan dampak positif bagi pemberdayaan masyarakat di wilayah sekitarnya.

Bagan 1.1
Kerangka Berfikir



G. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Yuliani HS, 2021: "Peran Pondok Pesantren dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat di Desa Pengalihan Kecamatan Keritang Kabupaten Indragiri Hilir" Skripsi. Pekanbaru: Prodi Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. Dalam Skripsi ini membahas tentang bagaimana Pondok Pesantren Al-Azkiyah berperan dalam memberdayakan ekonomi masyarakat yang ditunjukkan melalui perannya yaitu: pertama, peran edukasi dalam hal ini Pondok Pesantren memberikan pendampingan, penyuluhan dan pelatihan kepada masyarakat dalam rangka pemberdayaan ekonomi masyarakat. Kedua, peran teknis dalam hal ini pondok pesantren

melakukan pengawasan terhadap unit usaha yang tercipta dari Pondok Pesantren Al-Azkiyah yaitu usaha ikan lele, madu ruqyah, rumah makan, dan warung serta toko ATK. Ketiga, peran fasilitatif Pondok Pesantren berperan dalam memfasilitasi masyarakat melalui usaha yang tercipta yakni: pertama unit usaha budidaya ikan lele dengan memberikan fasilitasi tempat budidaya ikan lele, madu ruqyah dan menyiapkan tempat-tempat untuk membuka usaha lain. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Peran Pondok Pesantren dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat di Desa Pengalihan Kecamatan Keritang Kabupaten Indragiri Hilir (Yuliani HS, 2021). Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif.

Penelitian ini menekankan pada pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui unit usaha pesantren. Persamaannya dengan penelitian oleh peneliti yaitu sama-sama meneliti peran pesantren dalam pemberdayaan masyarakat. Perbedaannya, penelitian yuliana fokus pada ekonomi, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti lebih luas mencakup pemberdayaan masyarakat dibidang sosial, pendidikan, dan keagamaan.

2. Aziz Rohman 2021: Pesantren dan Program Pemberdayaan Masyarakat (Studi Kasus Program Pesantren Wildanul Yaum dalam Memberdayakan Ekonomi Jamaahnya di Desa Pranten Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan). Skripsi Semarang: Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Penelitian ini dibuat untuk mendapatkan gambaran tentang bagaimana Pesantren Wildanul

Yaum tersebut memberdayakan ekonomi jamaahnya, ada tiga sektor yang digarap oleh Pesantren Wildanul Yaum; yaitu sektor pertanian, sektor perdagangan, dan industri rumahan. Ketiganya menjadi *instrument* utama dalam upaya memberdayakan ekonomi jamaah. Pesantren sebagai pelaku utama program, memosisikan diri sebagai motor penggerak, fasilitator, tempat belajar, konsultasi, dan penyedia modal usaha. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif (Aziz Rohman, 2021).

Persamaannya dengan penelitian oleh peneliti adalah sama-sama membahas peran pesantren sebagai fasilitator dalam program pemberdayaan. Namun, fokus penelitian aziz adalah pada pemberdayaan ekonomi jamaah masyarakat, sementara penelitian yang dilakukan peneliti lebih menekankan pada kontribusi pesantren dalam pemberdayaan masyarakat sekitar secara menyeluruh, bukan hanya jamaah.

3. Miftahul Farif Umara 2024: Peran Pondok Pesantren dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat (Studi di Pondok Pesantren Haji Abdul Karim Syu'aib Guguk Randah Kecamatan IV Koto Kabupaten Agam Sumatera Barat); Skripsi Banda Aceh: Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Ar Raniry Banda Aceh. Penelitian ini dilatar belakangi Penelitian ini mengkaji tentang Peran Pondok Pesantren Haji Abdul Karim Syu'aib dalam Pemberdayaan Eknomi Masyarakat. Seperti yang diketahui pada orang banyak bahwasannya Pondok Pesantren adalah tempat menuntut ilmu agama. Pondok Pesantren Haji Abdul Karim Syu'aib ini

tidak hanya tempat untuk menuntut ilmu agama akan tetapi juga melakukan pemberdayaan ekonomi terhadap masyarakat sekitar Pondok Pesantren. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana peran Pondok Pesantren Haji Abdul Karim Syu'aib dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat serta faktor pendukung dan penghambat dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif (Miftahul Farif Umara, 2024).

Skripsi ini memiliki kesamaan dengan skripsi peneliti yaitu mengkaji Peran Pondok Pesantren dalam pemberdayaan masyarakat secara luas. Perbedaannya, penelitian miftahul lebih menekankan pada faktor pendukung dan penghambat pemberdayaan, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti lebih fokus pada bentuk peran konkret Pondok Pesantren Al-Ansor dalam pemberdayaan masyarakat.

H. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN, berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat hasil penelitian, penegasan istilah, kerangka berpikir, hipotesis, hasil penelitian terdahulu, serta sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN TEORITIS, berisi variabel atau kajian yang diteliti dengan menggunakan teori, konsep, dalil dan peraturan yang relevan.

BAB III METODE PENELITIAN, berisi tentang metode yang digunakan dalam penelitian, meliputi pendekatan dan metode penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta tempat dan waktu penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN, berisi tentang deskripsi data yang terdapat profil fokus penelitian dan Pembahasan Hasil penelitian naratif yang sesuai.

BAB V Penutup, berisi Kesimpulan akhir dari pembahasan yang hendaknya merupakan jawaban dari permasalahan yang diteliti secara singkat, padat dan tepat. Dan juga berisi saran pesan yang ingin disampaikan kepada berbagai pihak, termasuk kepada peneliti selanjutnya.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Peran Pondok Pesantren Al-Ansor

1. Pengertian Peran

Peran adalah cara bertindak atau perilaku seseorang yang merupakan hasil dari kedudukannya dalam struktur sosial. Individu yang mengisi peran ini diharapkan mampu melaksanakan tugas sesuai dengan jabatannya. Pemenuhan peran menjadi lebih bermakna ketika terhubung dengan orang lain dan masyarakat. Karena peran itulah yang menentukan apa yang dilakukan dalam masyarakat. Dalam kehidupan sehari-hari, setiap orang memainkan peran berbeda yang muncul dari interaksi sosial dan lingkungan. Oleh karena itu, seseorang dapat menafsirkan peran sebagai penentu apa yang dibawa seseorang ke masyarakat dan peluang apa yang diberikan masyarakat kepada orang tersebut. Peran adalah aspek dinamis dari status. Bila seseorang melaksanakan hak dan kewajiban sesuai kedudukannya, maka ia sedang menjalankan peran. (Soerjono Soekanto, 2012)

Dari atas kita juga melihat pendapat lain tentang peran yang ditentukan disebut normatif. Peran diharapkan dari orang-orang yang memegang status dalam masyarakat. Peran ini saat ini merupakan salah satu dari tugas utama yang perlu diselesaikan. Peran adalah tindakan yang dilakukan seseorang berdasarkan peristiwa yang menyebabkannya. Peristiwa ini bisa baik atau buruk, tergantung pada keadaan yang mendorong perilaku tersebut. (Yuliani HS, 2021)

Dari beberapa definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa peran merupakan suatu tindakan atau perilaku yang diharapkan dilakukan oleh seseorang, kelompok, organisasi, lembaga, atau instansi karena status atau kedudukan yang dimilikinya memiliki pengaruh dalam masyarakat.

Menurut teori peran dari Jim Ife dan Frank Tesoriero dalam pendekatan pemberdayaan masyarakat, terdapat empat teori peran yang dapat diambil oleh individu atau institusi dalam proses pemberdayaan masyarakat. Keempat peran tersebut adalah peran edukatif, peran teknis, peran fasilitatif, dan peran representatif (Jim Ife, 1995).

a. Peran Edukatif

Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat melalui pendidikan dan pelatihan agar mereka mampu mengambil keputusan yang berdampak positif. Pesantren berperan meningkatkan kesadaran, pengetahuan, dan keterampilan masyarakat melalui pendidikan formal berbasis islam serta pelatihan keterampilan hidup.

b. Peran Teknis

Peran teknis melibatkan penyediaan bantuan dalam bentuk keahlian dan layanan administratif. Dalam konteks pesantren, peran teknis berupa penyediaan layanan kesehatan, fasilitas air bersih, hingga perpustakaan.

c. Peran Fasilitatif

Peran fasilitatif bertujuan memperkuat kapasitas masyarakat agar mampu mengorganisir diri dan berpartisipasi dalam pembangunan. Jim Ife menyebutkan tujuh peran khusus, diantaranya animasi sosial, mediasi, negosiasi, pemberian dukungan, fasilitator kelompok, pemanfaatan sumber daya dan pengorganisasian. Pesantren dapat berfungsi sebagai mediator dalam menyelesaikan konflik lokal dan sebagai penghubung masyarakat dengan pemerintah atau NGO untuk mengakses program pembangunan.

d. Peran Representatif

Istilah peran-peran representatif digunakan untuk menunjukkan berbagai peran pemberdaya masyarakat dalam berinteraksi dengan pihak luar demi kepentingan atau agar bermanfaat bagi masyarakat. Banyak aktivitas pemberdaya masyarakat berkonsentrasi di dalam masyarakat penting juga bagi seorang pemberdaya masyarakat untuk berhubungan dengan sistem lebih lebar pesantren menjadi juru bicara masyarakat untuk menyuarakan aspirasi mereka kepada pemangku kebijakan.

Tokoh-tokoh pemikir ekonomi Islam turut mendukung peran sosial ekonomi pesantren. Umar Chapra menekankan pembangunan sumber daya manusia dan redistribusi kekayaan agar tercapai kemandirian ekonomi umat (Chapra, 2000).

Pemikiran lain dari Al-Ghazali hingga ulama kontemporer menegaskan bahwa ekonomi harus berorientasi pada kemaslahatan

(kebaikan umum) serta keseimbangan dunia-akhirat (Al-Ghazali, 2003). Dalam konteks Indonesia, para cendekia dan ekonomi Islam seperti Yusuf al-Qardhawi dan ulama NU/Muhammadiyah sering menyorot peran pesantren sebagai pusat pengembangan ekonomi umat (Qaradawi, 1995).

Semua landasan normatif dan pemikiran ini membentuk kerangka bahwa pesantren, melalui pengajaran Islamnya, idealnya menjadi lembaga pemberdayaan ekonomi umat.

2. Pondok Pesantren

Istilah pesantren juga bisa disebut dengan pondok pesantren. Kata pondok berarti bangunan yang terbuat dari bambu, atau bisa juga diartikan sebagai asrama tempat para santri tinggal. Menurut Dhofier dalam kata pondok bisa juga berasal dari kata *funduq* dalam bahasa Arab yang bermakna hotel atau asrama (Dhofier dalam Arifin, 2012).

Sedangkan kata pesantren berasal dari istilah santri yang diawali dengan awalan pe- dan akhiran -an, sehingga berarti tempat santri tinggal. Terdapat beberapa definisi kata santri menurut para ahli. Menurut Jhons santri bermakna guru mengaji dan berasal dari bahasa *Tamil*. Menurut puad (2012), pesantren adalah lembaga pendidikan islam tradisional yang menyelenggarakan pengajaran agama secara intensif, baik berupa studi Al-Qur'an, hadits, fiqh, maupun akhlak, dengan sistem asrama dan bimbingan langsung dari seorang kyai. Definisi pesantren yang lain adalah suatu tempat pendidikan yang mempelajari ajaran-ajaran Islam yang didukung dengan fasilitas

asrama sebagai tempat tinggal santri dengan sifat permanen (Fuad, 2012).

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang memiliki fokus utama pada pengajaran agama Islam secara mendalam, dengan sistem pengajaran yang berbasis kitab kuning (kitab klasik) yang biasanya diajarkan dalam *halaqah* (diskusi) atau *tahfidz* (hafalan) (Fahham, 2020).

Berikut penjelasan dari beberapa sumber yang berbeda mengenai pondok pesantren:

- a. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI): Pondok pesantren dijelaskan sebagai lembaga pendidikan Islam berbentuk asrama yang menekankan pengajaran agama Islam, khususnya dalam mempelajari kitab-kitab klasik. Penekanan pada pembelajaran kitab klasik ini membedakan pesantren dengan lembaga pendidikan formal lain.
- b. M. Dawam Rahardjo: pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tradisional yang bertujuan untuk mendidik santri dalam berbagai ilmu agama dengan metode pengajaran khas, seperti *halaqah* (diskusi kelompok) dan *tahfidz* (hafalan). Hal ini menekankan pada metode interaktif dan intensif dalam proses belajar.
- c. Azyumardi Azra: memandang pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan yang memiliki peran penting dalam sejarah pergerakan Islam di Indonesia. Selain sebagai tempat pendidikan agama, pesantren juga berfungsi sebagai pusat

sosial dan kebudayaan, serta berperan dalam membentuk karakter umat Islam Indonesia.

- d. M. Quraish Shihab: pondok pesantren adalah lembaga yang memberikan pengetahuan agama dengan pendekatan yang lebih intensif. Pengajian yang dilakukan tidak hanya terbatas pada ruang kelas, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, menjadi bagian dari internalisasi ajaran agama Islam.

Secara keseluruhan, pondok pesantren memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan agama Islam, dengan pendekatan yang sangat berbeda dibandingkan dengan sekolah formal, mengutamakan pembelajaran agama melalui metode tradisional yang mendalam dan menyeluruh.

Pondok pesantren tidak hanya berperan sebagai lembaga pendidikan yang mengajarkan ilmu agama, tetapi juga memiliki peran penting dalam pemberdayaan masyarakat. Sebagai lembaga yang berbasis pada nilai-nilai keagamaan, pesantren memiliki kekuatan untuk membentuk karakter, meningkatkan kualitas hidup, dan mendorong kesejahteraan masyarakat sekitarnya. Pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh pesantren tidak hanya terbatas pada aspek pendidikan agama, tetapi juga mencakup berbagai aspek sosial, ekonomi, dan budaya yang dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat secara keseluruhan.

Dalam buku Pendidikan Pesantren karya Achmad Muchaddam Fahham (Fahham, 2020) disebutkan bahwa pondok pesantren memiliki beberapa peran di antaranya:

- a. Sebagai pusat berlangsungnya transmisi ilmu-ilmu Islam tradisional: Pondok pesantren berfungsi sebagai pusat di mana ilmu-ilmu agama Islam yang bersifat tradisional dapat diteruskan secara terus-menerus dari satu generasi ke generasi berikutnya. Ilmu-ilmu ini termasuk di dalamnya berbagai disiplin ilmu yang diwariskan oleh para ulama terdahulu, seperti fiqih (ilmu tentang hukum Islam), tafsir (ilmu penafsiran Al-Qur'an), hadis (ilmu yang mempelajari perkataan, perbuatan, dan ketetapan Nabi Muhammad Saw), serta ilmu-ilmu lainnya yang berkaitan dengan ajaran Islam. Pondok pesantren menjadi tempat penting untuk mempelajari dan menjaga agar ajaran-ajaran ini tetap hidup dan tidak tergerus oleh perkembangan zaman. Sistem pengajaran yang cenderung berbasis kitab kuning dan metode klasikal menguatkan peran pesantren dalam melestarikan pengetahuan Islam yang sudah ada selama berabad-abad.
- b. Sebagai penjaga dan pemelihara keberlangsungan Islam tradisional: Selain menjadi pusat ilmu, pondok pesantren juga berfungsi sebagai penjaga dan pemelihara tradisi Islam yang telah berlangsung lama. Islam yang diajarkan di pesantren biasanya mengedepankan pemahaman yang lebih mendalam dan kontekstual terhadap ajaran agama, berdasarkan pada

pemahaman ulama-ulama terdahulu. Pondok pesantren menjaga agar cara-cara ibadah, ajaran tentang etika, dan norma-norma sosial yang diajarkan dalam Islam tetap dipertahankan sesuai dengan kaidah yang berlaku. Dengan adanya pondok pesantren, ajaran Islam tradisional tidak mudah tergeser oleh pengaruh modernitas yang terkadang dapat mengubah cara pandang terhadap ajaran agama yang lebih klasik.

- c. Sebagai pusat pembentukan bibit bakal penerus para ulama: Pondok pesantren tidak hanya berfokus pada pengajaran ilmu agama saja, tetapi juga bertujuan untuk mencetak generasi penerus yang memiliki kapasitas dan kualitas untuk melanjutkan peran ulama dalam masyarakat. Para santri yang belajar di pesantren diharapkan tidak hanya menjadi pengikut ajaran agama, tetapi juga menjadi pemimpin yang mampu memimpin umat, mengajarkan agama, serta memberikan pencerahan bagi masyarakat luas. Proses pembentukan cikal bakal ulama ini melibatkan pelatihan intensif dalam berbagai bidang ilmu agama, pengembangan moral dan akhlak, serta pendidikan kepemimpinan. Dengan demikian, pondok pesantren memiliki peran strategis dalam mencetak ulama-ulama yang akan memimpin dan membimbing umat Islam di masa depan.
- d. Sebagai wadah pencerdasan kehidupan bangsa melalui program Pendidikan yang dilaksanakan: Pondok pesantren

tidak hanya berfokus pada pendidikan agama semata, tetapi juga berperan dalam mencerdaskan kehidupan bangsa melalui program-program pendidikan yang lebih luas. Pesantren seringkali menggabungkan pendidikan agama dengan pendidikan umum, sehingga para santri tidak hanya dibekali dengan pengetahuan agama, tetapi juga dengan keterampilan dan pengetahuan umum yang berguna dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan di pondok pesantren membantu membentuk individu yang tidak hanya memahami agama, tetapi juga memiliki wawasan yang luas, keterampilan praktis, dan sikap yang baik dalam berinteraksi dengan masyarakat. Pondok pesantren juga sering terlibat dalam kegiatan sosial yang membantu meningkatkan taraf hidup masyarakat, seperti pemberian bantuan pendidikan, pelatihan keterampilan, serta berbagai bentuk aktivitas yang berkontribusi terhadap pembangunan bangsa.

- e. Turut mensukseskan program-program pemerintah: Pondok pesantren turut berperan dalam mendukung dan mensukseskan berbagai program pemerintah, terutama yang berkaitan dengan bidang pendidikan, sosial, dan budaya. Banyak pesantren yang berkolaborasi dengan pemerintah dalam mengimplementasikan program-program pendidikan karakter, penguatan wawasan kebangsaan, serta peningkatan kualitas pendidikan di masyarakat. Pondok pesantren juga menjadi mitra dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan yang

dapat mendukung tercapainya tujuan pembangunan nasional, seperti penyuluhan tentang kesehatan, lingkungan, dan kependudukan. Dengan demikian, pondok pesantren bukan hanya sebagai lembaga pendidikan agama, tetapi juga sebagai mitra penting dalam pembangunan sosial dan ekonomi masyarakat yang lebih luas.

Sedangkan fungsi pondok pesantren yaitu: berfungsi sebagai tempat penyiaran agama Islam, mencetak para ahli agama, dan sebagai tempat untuk mencari ilmu terkait ilmu agama maupun pengetahuan umum.

B. Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan (*empowerment*) berasal dari kata "*power*" (kekuasaan atau keberdayaan). Pemberdayaan sering dikenal dengan istilah *empowerment*, yang merupakan suatu usaha atau kegiatan untuk memberikan *power* (daya, kekuasaan, tenaga, kemampuan dan kekuasaan) kepada individu maupun kelompok dengan tujuan perbaikan mutu hidup atau kesejahteraan mereka baik dari aspek ekonomi, pendidikan, spiritual ataupun aspek sosial suatu individu maupun kelompok (Afdhal et al., 2023).

Pemberdayaan masyarakat merupakan upaya penyiapan masyarakat sejalan dengan upaya penguatan kelembagaan masyarakat dan membekali masyarakat dengan kemampuan untuk mencapai kemajuan, kemandirian, dan kesejahteraan dalam suasana keadilan sosial berkelanjutan.

Menurut para ahli yang dikutip dalam Buku Pemberdayaan Masyarakat karya Afdhal A (Afdhal et al., 2023) terdapat banyak definisi tentang pemberdayaan masyarakat, antara lain:

1. Menurut Mikkelsen, Britha, Pemberdayaan masyarakat merupakan serangkaian praktik dan kegiatan yang diekspresikan dalam bentuk simbol. Simbol-simbol ini menyampaikan kekuatan yang lebih besar untuk mengubah hal-hal dalam diri kita, dalam diri orang lain yang kita anggap penting, dan dalam masyarakat kita.
2. Menurut Ife, Jim & Tesoriero, Frank: Pemberdayaan masyarakat adalah menyediakan sumber daya bagi warga negara, untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam menentukan masa depan sendiri, berpartisipasi dalam, serta memengaruhi inisiatif pembangunan. Hal ini menekankan pada penyediaan kesempatan, pengetahuan, dan keterampilan.
3. Menurut Robert Chambers: Pemberdayaan dimaknai sebagai distribusi kekuasaan yang adil, yang memperkuat kesadaran politik dan kekuasaan kelompok lemah, serta meningkatkan pengaruh mereka terhadap proses dan hasil pembangunan.
4. Menurut Gitosaputro, S & Rangga K.K.: Pemberdayaan masyarakat merupakan suatu proses pembangunan, dimana masyarakat melakukan kegiatan sosial untuk meningkatkan kedudukan dan keadaan mereka.

Dalam bukunya yang berjudul *Community Development, Creating Community Alternatives-Vision, Analisis and Practice*,(Ife, 1995) Jim Ife menjelaskan bahwa definisi pemberdayaan ialah memberikan sumber

daya, kesempatan, pengetahuan, dan keterampilan kepada warga untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam menentukan masa depan mereka sendiri dan berpartisipasi pada upaya mempengaruhi kehidupan dari kelompoknya.

Menurut Jim Ife, konsep pemberdayaan memiliki hubungan erat dengan dua konsep pokok, yaitu Konsep *power* (daya) dan konsep *disadvantaged* (ketimpangan). Oleh karena itu, pemberdayaan dapat dijelaskan melalui empat perspektif: *pluralis*, *elitis*, *strukturalis*, dan *post-strukturalis*.

Dalam buku Pengembangan Masyarakat karya Zubaedi, dijelaskan empat perspektif mengenai pemberdayaan. Pertama, perspektif *pluralis* memandang pemberdayaan sebagai suatu proses buat membantu individu maupun kelompok masyarakat yang kurang beruntung agar mampu dapat bersaing secara lebih efektif. Dalam perspektif ini, pemberdayaan dilakukan melalui pemberian pembelajaran kepada masyarakat mengenai cara menggunakan keterampilan dalam melakukan lobi, memanfaatkan media yang berkaitan dengan tindakan politik, serta memahami mekanisme sistem (aturan main) yang berlaku. Dengan demikian, pemberdayaan berfungsi meningkatkan kapasitas masyarakat agar dapat bersaing secara adil, sehingga tidak ada pihak yang secara dominan menang ataupun kalah.

Kedua, perspektif *elitis* memandang pemberdayaan sebagai suatu upaya untuk mempengaruhi kalangan elite, seperti pemuka atau tokoh masyarakat, pejabat, maupun kelompok kaya, melalui pembentukan aliansi dengan mereka, melakukan konfrontasi atau mendorong terjadinya

perubahan pada kalangan elite. Upaya ini didasarkan pada kenyataan bahwa masyarakat sering kali menjadi tidak berdaya karena adanya kekuatan (*power*) dan kontrol yang kuat dari kelompok elite.

Ketiga, perspektif *strukturalis* memandang pemberdayaan sebagai sebuah agenda perjuangan yang lebih menantang karena tujuannya menghapus berbagai bentuk ketimpangan struktural. Dengan kata lain, pemberdayaan masyarakat dipahami suatu proses pembebasan yang menuntut adanya perubahan struktural secara fundamental serta penghapusan bentuk-bentuk penindasan struktural.

Keempat, perspektif *post-strukturalis* menilai pemberdayaan sebagai upaya mengubah wacana (diskursus) dengan menekankan pada aspek intelektualitas dibandingkan sekadar aksi atau praksis. Dengan demikian, pemberdayaan masyarakat dipahami sebagai proses mengembangkan pemahaman kritis terhadap perkembangan pemikiran baru dan analitis. Titik tekan pemberdayaan dalam perspektif ini adalah aspek pendidikan dan peningkatan kesadaran masyarakat.

Jim Ife juga mengidentifikasi enam jenis kekuatan masyarakat yang dapat dimanfaatkan dalam proses pemberdayaan. Pertama, kemampuan menentukan pilihan pribadi. Kedua, kemampuan menentukan kebutuhan sendiri. Ketiga, kebebasan berekspresi. Keempat, kemampuan kelembagaan. Kelima, akses pada sumber daya ekonomi. Keenam, kebebasan dalam proses reproduksi.

Pada dasarnya, pemberdayaan merupakan penciptaan suasana yang memungkinkan potensi masyarakat dapat berkembang. Hal ini didasarkan pada asumsi bahwa tidak ada masyarakat yang sama sekali

tidak memiliki daya. Setiap masyarakat pasti memiliki daya, akan tetapi kurang menyadari bahkan tidak diketahui secara eksplisit. Dengan demikian daya perlu digali serta dikembangkan, dengan cara mendorong atau memotivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki.

Kesadaran masyarakat adalah tingkat pemahaman, pengetahuan, dan kepedulian sekelompok orang terhadap masalah atau topik tertentu. Dalam program kesehatan dan sosial, kesadaran masyarakat sangat penting untuk memastikan bahwa informasi penting sampai ke masyarakat luas sehingga dapat memengaruhi perilaku dan sikap mereka. Edukasi, komunikasi, dan partisipasi aktif dari berbagai bagian masyarakat sangat diperlukan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat.

Pemberdayaan masyarakat dalam perspektif ekonomi Islam berfokus pada keadilan (*'adl*) dan kesejahteraan (*maslahah*) umat. Menurut Adib Susilo (2016), pemberdayaan adalah proses transformatif di mana kelompok yang lemah dibantu untuk menjadi aktif dan mandiri, sehingga kebutuhan material dan spiritualnya terpenuhi.

Dalam kerangka ekonomi Islam, hal ini tercermin melalui pilar-pilar pembangunan ekonomi umat: pembinaan sumber daya manusia (SDM), redistribusi kekayaan (zakat, infaq, wakaf), serta restrukturisasi ekonomi dan keuangan agar seimbang. Sebagaimana ditegaskan Umar Chapra, lima pilar tersebut menjadi pedoman untuk mensejahterakan umat secara ekonomi.

Pendekatan ini juga mencakup penguatan sektor mikro (koperasi pesantren, Baitul Maal wa Tamwil), dimana nilai-nilai keislaman seperti

tolong-menolong dan gotong royong diberlakukan untuk mengoptimalkan potensi lokal. Dengan demikian, pemberdayaan menurut ekonomi Islam mendorong pertumbuhan yang inklusif dan berkeadilan melalui sinergi antara usaha mandiri dan solidaritas sosial.

C. Pemberdayaan Masyarakat Menurut Al-Qur'an Dan Hadits

Pemberdayaan masyarakat berbasis pondok pesantren yang didasarkan dengan beberapa ayat dalam Al-Qur'an yang menggaris bawahi pentingnya pendidikan, pengembangan manusia, dan kerja sama sosial. Beberapa ayat dan hadits yang berkaitan antara lain:

1. Pendidikan dan Pengetahuan sebagai Landasan Pemberdayaan pada QS. Al-Mujadalah: 11 dan hadits Riwayat Muslim

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ
اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ
أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: *Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis," lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, "Berdirilah," (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan"* (Terjemah Al-Qur'an Kemenag RI Q.S Al-Mujadalah: 11).

Pada terjemahan ayat tersebut disampaikan "Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat." Ayat ini menunjukkan pentingnya ilmu pengetahuan sebagai dasar dalam pemberdayaan masyarakat. Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki peran penting dalam mencetak

generasi yang berilmu dan beriman agar dapat bermanfaat bagi masyarakat sekitarnya.

Hal ini ditegaskan juga dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim.

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا، سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

Artinya: "Barang siapa yang menempuh suatu jalan untuk mencari ilmu, Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga." (HR. Muslim, no. 2699)

Hadits ini menunjukkan betapa besar nilai menuntut ilmu dalam Islam. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki tanggung jawab untuk mendidik generasi masyarakat agar berilmu, beriman, dan berakhlak mulia, sehingga mampu memberdayakan dirinya dan orang lain.

2. Kerja Sama dan Kepedulian Sosial QS. Al-Ma'idah: 2

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحْلُوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا أَمِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syiar-syiar, jangan (melanggar kehormatan) bulan-bulan haram, jangan (menggangu) hadyu (hewan-hewan kurban) dan qalā'id (hewan-hewan kurban yang diberi tanda) dan jangan (pula menggangu) para pengunjung Baitulharam sedangkan mereka mencari karunia dan rida Tuhannya. Apabila kamu telah bertahalul (menyelesaikan ihram), berburulah (jika mau). Janganlah sekali-kali kebencian(-mu) kepada suatu kaum, karena mereka menghalang-halangi dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat melampaui batas (kepada mereka). Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan

permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya (Terjemah Al-Qur'an Kemenag RI Q.S Al-Mai'dah: 2).

Pada akhir ayat ini disampaikan "Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebaikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran." Ayat ini mendorong etis agar umat islam senantiasa menjalin kerja sama dalam hal-hal yang bernilai kebaikan (*al-birr*) dan ketakwaan (*al-taqwa*) serta menghindari kolaborasi yang membawa pada dosa dan pelanggaran. Prinsip tersebut dapat di aplikasikan dalam program pemberdayaan berbasis pesantren, misalnya melalui pelatihan keterampilan, pengembangan ekonomi produktif, maupun penyebaran nilai-nilai islam. Dengan demikian, ayat ini menjadi pedoman normatif bahwa pemberdayaan masyarakat harus dilandasi oleh kolaborasi yang konstruktif, berorientasi pada peningkatan kapasitas umat, serta berlandaskan pada etika islam dalam membangun hubungan sosial yang harmonis produktif.

3. Kemandirian dan Usaha QS. An-Najm: 39

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ

Artinya: *Bahwa manusia hanya memperoleh apa yang telah diusahakannya, (Terjemah Al-Qur'an Kemenag RI Q.S An-Najm: 39).*

Pada ayat ini disampaikan "Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya." Pemberdayaan masyarakat di pesantren sering berfokus pada melatih kemandirian, baik dalam aspek spiritual, intelektual, maupun ekonomi. Ayat ini mengingatkan pentingnya usaha dan kemandirian dalam meraih kemajuan.

4. Amar Ma'ruf Nahi Munkar QS. Ali 'Imran: 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: "Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung." (Terjemah Al-Qur'an Kemenag RI Q.S Ali 'Imran: 104).

Pondok pesantren dapat menjadi pusat pemberdayaan yang menyebarkan nilai-nilai Islam melalui dakwah, pendidikan, dan aktivitas sosial.

5. Keadilan dan Kepedulian kepada Kaum Lemah QS. An-Nisa: 36

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ وَالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ ۗ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَلًا فَخُورًا ۗ

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ وَالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ ۗ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَلًا فَخُورًا ۗ

Artinya: "Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnusabil, serta hamba sahaya yang kamu miliki. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri" (Terjemah Al-Qur'an Kemenag RI Q.S An-Nisa: 36).

Pesantren sering kali menjadi tempat yang memperhatikan kebutuhan kelompok rentan, seperti anak yatim dan fakir miskin, melalui program-program pemberdayaan sosial. Dalam konteks ini,

ayat-ayat Al-Qur'an menjadi landasan teologis yang mendorong pesantren untuk berkontribusi secara holistik dalam pendidikan agama maupun pendidikan umum. Pesantren tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan dan agama untuk mencetak masyarakat yang cerdas dan beriman, tetapi juga mendorong pemberdayaan ekonomi berbasis syariah. Contohnya, pesantren mengembangkan usaha mikro melalui koperasi pesantren, pelatihan keterampilan, dan program ekonomi produktif lainnya. Dari sisi sosial dakwah, pesantren menyebarkan nilai-nilai Islam melalui kegiatan sosial yang memberdayakan masyarakat. Dengan demikian, pondok pesantren berperan ganda sebagai pusat pendidikan agama sekaligus pusat pemberdayaan sosial-ekonomi yang berlandaskan Al-Qur'an dan hadits.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Metode Penelitian

Metode penelitian adalah proses atau cara ilmiah untuk mendapatkan data yang akan di gunakan untuk keperluan penelitian. Metode juga merupakan analisis teoritis mengenai suatu cara atau metode. Penelitian merupakan suatu penyelidikan yang sistematis untuk meningkatkan sejumlah pengetahuan juga merupakan suatu usaha yang sistematis dan terorganisasi untuk menyelidiki masalah tertentu yang memerlukan jawaban (Sugiyono, 2017).

Pada penelitian ini metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor metode kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang perilaku yang diamati (Wakarmamu, 2022)

Dari ciri-ciri metode kualitatif yang ada, menjadikan pertimbangan bagi peneliti untuk menggunakan metode tersebut dalam penelitian ini. Beberapa ciri-ciri diantaranya ialah sumber data berada dalam situasi yang wajar (*natural setting*), laporan penelitian bersifat deskriptif, mencari makna, dan dipandang dari perspektif responden, mementingkan data langsung karena itu pengumpulan datanya mengutamakan observasi partisipan, wawancara dan dokumentasi, subjek yang si teliti dianggap berkedudukan yang sama dengan peneliti, peneliti bahkan belajar kepada respondennya, partisipan peneliti tidak menggunakan natural setting dan analisis data dilakukan sejak awal sampai penelitian berakhir (Wakarmamu, 2022)

Hakikat penelitian dapat dipahami dengan mempelajari berbagai aspek yang mendorong penelitian untuk melakukan penelitian. Motivasi setiap peneliti mempunyai motivasi yang berbeda-beda, diantaranya di pengaruhi oleh tujuan dan profesi masing-masing. Motivasi dan tujuan penelitian secara umum pada dasarnya adalah sama, yaitu selalu berusaha untuk mengetahui sesuatu keinginan untuk memperoleh dan mengembangkan pengetahuan merupakan kebutuhan dasar manusia yang umumnya menjadi motivasi untuk melakukan penelitian (Creswell, 2014).

Penelitian ini dilakukan dengan motivasi dan tujuan untuk mengetahui peran Pondok Pesantren Al-Ansor dalam melakukan pemberdayaan Masyarakat di sekitar pondok pesantren, baik dari aspek ekonomi, pendidikan, maupun sosial. Metode kualitatif dipilih karena mampu menggali pengalaman, persepsi, dan pemaknaan masyarakat secara mendalam.

B. Jenis dan Sumber Data

Bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, dan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen lain.

1. Data Primer adalah jenis data yang dikumpulkan secara langsung dari responden atau objek penelitian melalui wawancara, observasi, atau survei.
2. Data Sekunder: Data yang dikumpulkan oleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara seperti buku, situs web, dokumen, pemerintah, dan lain-lain disebut data sekunder. Ini biasanya berupa

grafik, diagram, atau tabel dan digunakan untuk mengumpulkan informasi sebelumnya dari organisasi atau individu lain, seperti data sensus yang dikumpulkan oleh pemerintah (Hardani, et al. 2020).

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah individu, benda, atau organisme yang dijadikan sumber informasi yang dibutuhkan dalam pengumpulan data penelitian. Istilah lain yang digunakan untuk menyebut subjek penelitian dikalangan peneliti kualitatif disebut dengan informan, yaitu orang yang memberi informasi tentang data yang diinginkan peneliti berkaitan dengan penelitian yang sedang dilaksanakannya (Idrus, 2009).

Adapun pertimbangan dalam menentukan informan untuk penelitian ini adalah memilih orang-orang yang terlibat langsung dengan proses pemberdayaan masyarakat yang dilakukan di Pondok Pesantren Al-Ansor. Informan tersebut meliputi pengurus pondok, ustadz, dan ustadzah, serta masyarakat sekitar yang merasakan dampak dari program pemberdayaan yang dijalankan.

Tabel 3.1
Informan Penelitian

No.	Nama	Jabatan
1.	H. Sahdi Ahmad Lubis	Mudir
2.	Amma Jahrona Pasaribu	Bendahara
3.	H. Ali Tua Tanjung	Penjamin Mutu
4.	Arzaq Sitompul	Kesiswaan Putra
5.	Solehuddin, S.Pd.I	Masyarakat yang bekerja di Pesantren
6.	Abdul Ghofur	Masyarakat yang bekerja di Pesantren

7.	Darwin Siregar	Masyarakat yang bekerja di Pesantren
8.	Endang	Masyarakat yang bekerja di pesantren
9.	Ermila	Masyarakat yang bekerja di pesantren
10.	Gunawan Dalimunthe	Kepala Desa

D. Teknik Pengumpulan Data

Tujuan utama penelitian adalah mendapatkan data, teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa metode dalam pengumpulan data metode yang digunakan adalah:

1. Observasi

Metode observasi dalam penelitian kualitatif adalah kegiatan memperhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul, dan mempertimbangkan hubungan antar aspek dari fenomena tersebut. Pengamatan akan mengoptimalkan kemampuan peneliti dari segi motif, kepercayaan, perhatian, perilaku tak sadar, kebiasaan dan sebagainya. Pengamatan atau observasi digunakan untuk mengumpulkan data dalam suatu penelitian, hasil dari observasi adalah suatu perbuatan aktif dari jiwa dan adanya kesadaran penuh terhadap suatu rangsangan tertentu yang diinginkan (Nainggolan, 2011: 38).

Observasi dapat dilakukan secara partisipatoris, di mana peneliti mengambil peran aktif dan ikut larut dalam aktivitas bersama dengan subjek penelitian, atau non-partisipatoris, di mana peneliti

hanya mengamati dari luar (Hasanah, 2017). Pada penelitian ini peneliti menggunakan observasi non partisipatoris di mana peneliti hanya mengamati dari luar proses pemberdayaan yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Al-Ansor.

2. Wawancara

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan wawancara mendalam (*Depth interview*). Wawancara mendalam adalah suatu cara mengumpulkan data atau informasi dengan cara langsung bertatap muka dengan informan agar mendapatkan data lengkap dan mendalam, wawancara ini dilakukan dengan frekuensi tinggi berulang-ulang secara intensif, Karena itu disebut wawancara intensif (Kriyantono, 2006).

Dalam wawancara, peneliti bukan hanya mengajukan pertanyaan, tetapi mendapatkan pengertian tentang pengalaman hidup orang lain. Dan hal ini hanya dapat di peroleh dengan wawancara mendalam. Dengan wawancara mendalam peneliti akan menangkap arti yang akan di berikan partisipan pada pengalamannya. Pengalaman dan pendapat inilah yang menjadi dasar data yang nantinya akan di analisis. Sebab, pada saat seseorang bercerita mereka sedang menyeleksi hal-hal yang penting dari pengalamannya yang muncul dalam kesadaran. Banyak hal abstrak atau yang kurang jelas hanya dapat di mengerti melalui orang yang mengalaminya dan arti tersebut dapat di tangkap oleh peneliti lewat wawancara (Semiawan, 2010).

Mereka yang diwawancarai adalah yang berhubungan langsung dengan kegiatan pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh

Pondok Pesantren Al-Ansor. Pedoman wawancara yang telah dibuat oleh peneliti digunakan untuk melakukan wawancara, yang dapat disesuaikan sesuai dengan informasi yang diperlukan saat wawancara.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan menggunakan dokumen sebagai sumber informasi. Dalam konteks penelitian kualitatif, dokumen mencakup berbagai jenis material tertulis, visual, atau elektronik yang relevan dengan fenomena yang diteliti. Teknik ini sangat penting karena dokumen dapat memberikan bukti historis, referensi tambahan, atau perspektif unik yang sulit diperoleh melalui wawancara atau observasi (Bowen, 2009).

Sebagai sumber data yang bersifat deskriptif dan historis, dokumentasi dapat mendukung validitas penelitian, terutama dalam konteks triangulasi data. Teknik ini juga memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan di antaranya kelebihannya dengan Teknik ini memungkinkan peneliti mendapatkan data secara efisien tanpa perlu interaksi langsung, memberikan perspektif historis dan kontekstual yang tidak tersedia melalui metode lain, data bersifat permanen dan dapat digunakan kembali untuk penelitian mendatang. Diantara beberapa kekurangan teknik ini adalah tidak semua dokumen relevan atau kredibel, terbatas pada konteks dokumen yang tersedia dan dapat diakses, rentan terhadap bias penulis atau pencipta dokumen.

Dalam penggunaannya, dokumentasi harus dianalisis secara kritis dengan memperhatikan aspek otentisitas, kredibilitas, dan relevansi. Meskipun memiliki keterbatasan, teknik ini menjadi salah

satu metode yang efektif untuk mendalami fenomena tertentu, terutama ketika digabungkan dengan teknik lain seperti wawancara atau observasi (Sugiyono, 2017; Moleong, 2018).

E. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari di pahami, dan membuat suatu kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (sugiyono, 2016).

Pada penelitian ini teknik yang digunakan untuk menganalisis data adalah model analisis yang akan di kemukakan oleh Miles & Huberman (Wakarmamu, 2022)

1. Pengumpulan Data

Data diperoleh dari hasil wawancara, dan observasi di catat dalam catatan lapangan yang terdiri dari dua bagian yaitu catatan deskriptif, yaitu catatan alami dan hasil yang didapatkan dilapakan dari yang terlihat, didengarkan dan hasil pengamatan oleh peneliti tanpa adanya pendapatan dan penafsiran dari peneliti terhadap fenomena yang dialami dan catatan reflektif yaitu berupa komentar, kesan, dan pendapat, dan penafsiran, peneliti tentang temuan yang di jumpai serta merupakan bahan rencana dan pengumpulan data tahap berikutnya (Bogdan & Biklen, 2007; Moleong, 2018).

2. Reduksi Data

Reduksi data merupakan bagian dari analisis yang bertujuan menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak relevan, serta mengorganisasi data sedemikian rupa sehingga simpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi. Melalui reduksi data, data kualitatif dapat disederhanakan dan ditransformasikan dalam berbagai cara, antara lain melalui seleksi ketat, ringkasan atau uraian singkat, pengelompokan menjadi pola yang lebih luas dalam satu pola, dan sebagainya (Hardani et al., 2020).

Reduksi data merupakan proses berpikir yang memerlukan kecerdasan, keluasan, dan kedalaman wawasan yang tinggi. Bagi peneliti pemula, dalam melakukan reduksi data dapat dilakukan melalui diskusi dengan teman atau pihak yang dianggap ahli. Melalui diskusi tersebut, wawasan peneliti akan berkembang, sehingga dapat mereduksi data yang memiliki nilai temuan dan kontribusi signifikan terhadap pengembangan teori (Hardani et al., 2020).

3. Penyajian Data (*Data Display*)

Menurut Miles dan Huberman, penyajian data merupakan sekumpulan informasi yang tersusun sedemikian rupa sehingga memungkinkan penarikan simpulan dan pengambilan tindakan. Pada data kualitatif, penyajian yang paling sering digunakan pada masa lalu adalah bentuk teks naratif. Teks tersebut cenderung tersebar, tersusun bagian demi bagian, tidak simultan, kurang rapi, dan terkadang berlebihan (Hardani et al., 2020). Oleh karena itu, penulis menyajikan data yang telah dikumpulkan dan direduksi untuk disusun secara

sistematis, sehingga memudahkan proses analisis dan penarikan kesimpulan.

4. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Simpulan awal yang dikemukakan pada tahap awal penelitian bersifat sementara dan dapat berubah apabila bukti-bukti yang mendukung tidak ditemukan pada tahap pengumpulan data berikutnya. Menurut (Miles, M. B., & Huberman, A. M. 1994) dalam analisis data kualitatif, proses penarikan simpulan selalu disertai dengan verifikasi. Simpulan awal akan menjadi kredibel jika didukung oleh bukti yang valid dan konsisten ketika peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data tambahan.

Peneliti memeriksa keakuratan simpulan dengan beberapa cara, yaitu membandingkan data dari berbagai sumber (triangulasi), memperpanjang waktu penelitian, berdiskusi dengan informan, dan membaca ulang data. Tujuannya adalah memastikan hasil penelitian benar-benar berasal dari kenyataan di lapangan, bukan sekadar asumsi peneliti.

Simpulan adalah intisari dari temuan penelitian yang menggambarkan pendapat akhir berdasarkan uraian sebelumnya, atau keputusan yang diperoleh melalui metode berpikir induktif maupun deduktif. Simpulan yang dibuat harus relevan dengan fokus penelitian, tujuan penelitian, serta temuan yang telah dianalisis dan dibahas. Perlu diingat, simpulan penelitian bukan sekadar ringkasan penelitian. (Hardani et al., 2020).

Dari kesimpulan tersebut, diharapkan peneliti memperoleh temuan baru mengenai objek penelitian atau fenomena yang sebelumnya belum memiliki kejelasan. Hasil penelitian harus sesuai dengan fokus, tujuan interpretasi, dan diskusi penelitian sebelumnya.

F. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Tempat penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Ansor Jl. H. Tengku Rizal Nurdin Km 8, No 3, Desa Manunggang Julu Kecamatan Padangsidempuan Tenggara, Kota Padangsidempuan Provinsi Sumatera Utara.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini dilaksanakan selama kurang lebih 6 bulan dengan melalui berbagai tahapan, tahapan yang perlu dilakukan dalam penelitian ini terdiri dari lima tahapan, yaitu tahap pra penelitian, pengajuan judul, penyusunan proposal, seminar proposal, tahap penelitian lapangan dan penyusunan skripsi dan ujian munaqasah.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

1. Pondok Pesantren Al-Ansor

a. Identitas Pondok Pesantren Al-Ansor Manunggang Julu

Nama Lembaga	: Pondok Pesantren Al-Ansor
Nomor Statistik	: 512012770004
Izin Operasional Pesantren	: Nomor 4544 tahun 2021
Izin Operasional MTs	: 38/Kw.02/2-e/PP.00/01/2021
Izin Operasional MA	: 26/Kw.02/2-e/PP.00/01/2021
Akta Yayasan	: No. 38 Tgl. 21 Oktober 2015 (Akte Notaris: Misbahuddin, SH)
Alamat Lengkap	: Jl. H. Tengku Rizal Nurdin. Km. 8 No. 3 Desa Manunggang Julu, Kecamatan Padangsidempuan Tenggara, Kota Padangsidempuan, Sumatera Utara
Telepon	: (0634) 24273
Status	: Milik Yayasan Al-Ansor
LuasTanah	: ±12H

(Sumber data: Website Al-Ansor 2024/2025)

b. Sejarah Pondok Pesantren Al-Ansor

Pondok Pesantren Al-Ansor merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang berperan penting dalam pengembangan ilmu keislaman di wilayah Sumatera Utara. Pesantren ini didirikan oleh seorang tokoh masyarakat Sumatera Utara yang bernama H. Sahdi Ahmad Lubis. Pondok Pesantren Al-Ansor awal mulanya didirikan di Jalan Ade Irma Suryani, Kota Padangsidimpuan bertepatan pada tanggal 4 April 1994 pondok pesantren merupakan pendidikan agama islam (*Tafaqquh Fiddin*), dalam upaya mendidik kader-kader ulama, da'i, *muballigh*, serta ustadz yang sangat dibutuhkan masyarakat Kota Padangsidimpuan dan Tapanuli Selatan (Website Al-ansor).

Pada masa awal pendiriannya, pesantren ini hanya memiliki 6 orang santri, terdiri atas 5 laki-laki dan 1 orang perempuan. Saat itu, kegiatan belajar mengajar masih dilakukan di tempat kontrakan selama 1 tahun pertama. Namun, seiring berjalannya waktu dan berkembangnya minat masyarakat terhadap pendidikan pesantren, pada tahun kedua, Pondok Pesantren Al-Ansor berpindah ke lokasi baru yang lebih permanen, yakni di Desa Manunggang Julu, Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara. Di lokasi baru ini, pesantren mulai menunjukkan pertumbuhan yang signifikan, baik dari segi fasilitas maupun jumlah santri. Setelah lebih dari dua dekade, tepatnya ketika usia pesantren memasuki 24 tahun, jumlah santrinya meningkat pesat hingga mencapai lebih dari 1.000 orang, yang terdiri dari berbagai latar belakang daerah (Website Al-ansor).

Salah satu kekhasan yang menjadi identitas Pondok Pesantren Al-Ansor adalah komitmennya dalam menyelenggarakan kajian-kajian mendalam terhadap ilmu-ilmu keislaman klasik. Kajian tersebut bersumber dari kitab-kitab berbahasa Arab yang dikenal sebagai Kitab Kuning, yang telah digunakan sejak abad pertengahan dan menjadi rujukan utama dalam pendidikan tradisional Islam. Kitab-kitab ini mencakup berbagai disiplin ilmu seperti fikih, tauhid, tafsir, dan tasawuf. Namun, seiring dengan perubahan zaman dan masuknya arus modernisasi dalam sistem pendidikan Islam, penggunaan kitab kuning mulai mengalami penurunan. Hal ini berdampak pada berkurangnya kemampuan sebagian alumni dalam memahami dan menggali ilmu-ilmu agama langsung dari sumber-sumber aslinya (Website Al-ansor).

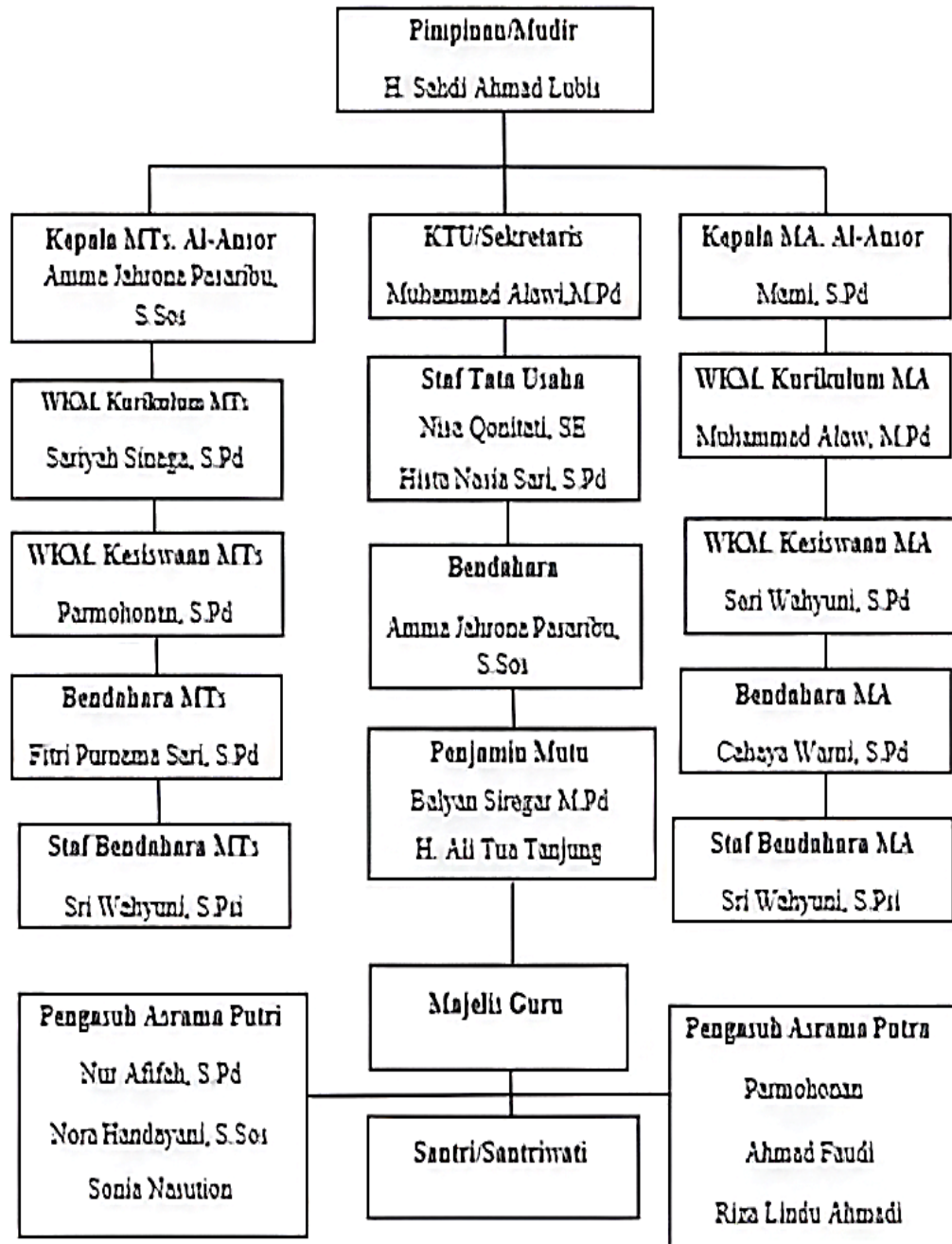
Melihat kenyataan tersebut, pimpinan Pondok Pesantren Al-Ansor merasa penting untuk menghidupkan kembali semangat para santri dalam mempelajari dan mengkaji kitab kuning. Oleh karena itu, dilakukan berbagai upaya strategis untuk meningkatkan kecintaan para santri terhadap warisan intelektual Islam tersebut. Kajian terhadap kitab kuning kembali dihidupkan dan dijadikan sebagai program unggulan pesantren, agar generasi penerus Islam tidak tercerabut dari akar keilmuan klasik yang telah menjadi fondasi utama peradaban Islam di Nusantara dan dunia Islam secara umum (Website Al-ansor).

c. Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Al-Ansor

Adapun Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Al-Ansor

Manunggang Julu Tahun 2023/2024 sebagai berikut:

Bagan 4.1
Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Al-Ansor



d. Visi dan Misi Pondok Pesantren Al-Ansor

Adapun visi, misi dan tujuan Pondok Pesantren Al-Ansor yaitu:

Visi: Menyiapkan kader-kader ulama yang beriman dan bertakwa serta mampu mengabdikan diri dalam kehidupan bermasyarakat (Website Al-ansor).

Misi: Membantu pemerintah dalam mencerdaskan bangsa khususnya dibidang pendidikan agama dan kemasyarakatan.

Tujuan: Meningkatkan mutu pendidikan kelulusan yang berkualitas (Website Al-ansor).

e. Data Guru dan Pegawai Pondok Pesantren Al-Ansor

Tabel 4.1
Data Guru dan Pegawai Pondok Pesantren Al-Ansor

No.	Status	Laki-laki	Perempuan
1.	Guru Tetap Yayasan	42	76
2.	Guru PNS	-	1
3.	Staf Tata Usaha	2	2
4.	Petugas Kebersihan	4	3
5.	Petugas Keamanan	6	-
6.	Petugas Kantin	1	5

(Sumber data: Pondok Pesantren Al-Ansor 2023/2025)

Data menunjukkan bahwa tenaga kerja di Pondok Pesantren Al-Ansor didominasi oleh perempuan, dengan total 87 orang, sedangkan laki-laki berjumlah 53 orang. Kelompok terbanyak adalah guru tetap yayasan, terdiri dari 42 laki-laki dan 76 perempuan. Guru berstatus PNS 1 orang perempuan. Staf tata

usaha 2 laki-laki dan 2 perempuan, sementara petugas kebersihan terdiri dari 4 laki-laki dan 3 perempuan. Petugas keamanan seluruhnya berjumlah 6 laki-laki dan petugas kantin terdiri dari 1 laki-laki dan 5 perempuan. Pembagian peran ini mencerminkan kecenderungan umum peran gender di lingkungan kerja pesantren.

f. Data Santri/Santriwati

Jumlah santri dan santriwati di Pondok Pesantren Al-Ansor mengalami fluktuasi dalam tiga tahun terakhir. Pada tahun ajaran 2021/2022, total santri dari jenjang Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA) berjumlah 1.443 orang, dengan rincian 1.079 santri MTs dan 364 santri MA. Pada tahun tersebut, jumlah rombongan belajar (rombel) mencapai 50 kelas.

Pada tahun ajaran 2022/2023, jumlah santri meningkat signifikan menjadi 1.617 orang, terdiri atas 1.177 santri MTs dan 440 santri MA. Sejalan dengan peningkatan tersebut, jumlah rombel juga bertambah menjadi 52 kelas. Kenaikan ini menunjukkan tingginya minat masyarakat, khususnya pada jenjang MTs, sehingga berdampak pada meningkatnya penerimaan santri baru. Namun, pada tahun ajaran 2023/2024 terjadi penurunan jumlah santri menjadi 1.399 orang, terdiri dari 991 santri MTs dan 408 santri MA. Meskipun jumlah santri MA relatif stabil, penurunan cukup mencolok terjadi pada jenjang MTs, terutama di kelas VII yang menurun dari 456 santri pada tahun sebelumnya menjadi 306 santri. Jumlah rombel turut berkurang dari 52 menjadi 49 kelas.

Penurunan jumlah santri ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain keterbatasan daya tampung, penerapan seleksi masuk yang lebih ketat, maupun adanya preferensi masyarakat terhadap lembaga pendidikan lain.

Tabel 4.2

Data Santri Madrasah Tsanawiyah

Kelas	Jumlah Santri		
	2021/2022	2022/2023	2023/2024
7	418	456	306
8	355	393	362
9	300	328	323
Jumlah	1.079	1.177	991
Rombel	39	39	36

(Sumber: Data Pondok Pesantren Al-Ansor 2023/2024)

Tabel 4.3

Data Santri Madrasah Aliyah

Kelas	Jumlah Santri		
	2021/2022	2022/2023	2023/2024
10	139	139	134
11	125	127	158
12	100	120	116
Jumlah	364	440	408
Rombel	11	13	13

(Sumber: Data Pondok Pesantren Al-Ansor 2023/2024)

g. Sarana dan Prasarana

Tabel 4.4
Sarana dan Prasarana

No	Jenis Sarana dan Prasarana	Jumlah	Luas Bangunan (m ²)
1	Ruang Kelas	52	146.432m ²
2	Ruang Perpustakaan	1	56 m ²
3	Ruang Keterampilan	1	56 m ²
4	Ruang Serbaguna	1	120 m ²
5	Ruang UKS	1	15 m ²
6	Al-Ansor Mart	2	140 m ²
7	Ruang Kepala Sekolah	2	112 m ²
8	Ruang Guru	1	56 m ²
9	Ruang Tata Usaha	1	56 m ²
10	Ruang OSPA/OSPI	2	24 m ²
11	Kamar Mandi/WC guru	1	12 m ²
12	Kamar Mandi/WC santri	3	315 m ²
13	Gudang	1	56 m ²
14	Masjid Al-Ansor	2	720 m ²
15	Rumah dinas guru	4	960 m ²
16	Pos Keamanan	1	12 m ²
17	Asrama Santri/Santriwati	6	7.056 m ²
18	Laboratorium Bahasa	1	56 m ²
19	Labaratorium IPA	1	56 m ²
20.	Laboratorium Komputer	1	56 m ²

(Sumber: Data Pondok Pesantren Al-Ansor 2024/2025)

Pondok Pesantren Al-Ansor memiliki sarana dan prasarana yang mendukung proses pembelajaran dan kegiatan ekstra lainnya. Terdapat sebanyak 52 ruang kelas dengan luas total 146.432 m²

yang digunakan sebagai tempat utama kegiatan belajar mengajar. Untuk mendukung literasi dan pengembangan keterampilan peserta didik, tersedia 1 ruang perpustakaan seluas 56 m² dan 1 ruang keterampilan seluas 56 m². Selain itu, terdapat 1 ruang serbaguna dengan luas 120 m² yang digunakan untuk berbagai kegiatan di Pondok Pesantren Al-Ansor.

Fasilitas pendukung kesehatan berupa 1 ruang UKS seluas 15m² turut disediakan. Sarana untuk kegiatan administrasi meliputi 2 ruang kepala sekolah masing-masing seluas 56 m², 1 ruang guru 56 m², 1 ruang tata usaha 56 m², dan 2 ruang OSP/OSPI luas seluruh 24 m². Fasilitas kebersihan mencakup 1 kamar mandi/WC guru 12 m² dan 3 kamar mandi/WC luas seluruh santri 315 m².

Adapun sarana keagamaan yang dimiliki Pondok Pesantren Al-Ansor terdiri dari 2 masjid seluas 720 m², 4 unit rumah dinas guru dengan total luas 960 m², 1 rumah penjaga sekolah 12 m², dan 6 asrama santri/santriwati yang cukup besar, yakni 7.056 m². Selain itu, tersedia pula 2 unit toko Al-Ansor Mart masing-masing seluas 70 m² dan 1 gudang 56 m² untuk kebutuhan penyimpanan barang-barang.

Dan ruangan pengembangan pembelajaran berbasis teknologi dan laboratorium, tersedia 1 laboratorium bahasa, 1 laboratorium IPA, dan 1 laboratorium computer masing-masing seluas 56 m².

2. Kecamatan Padangsidempuan Tenggara

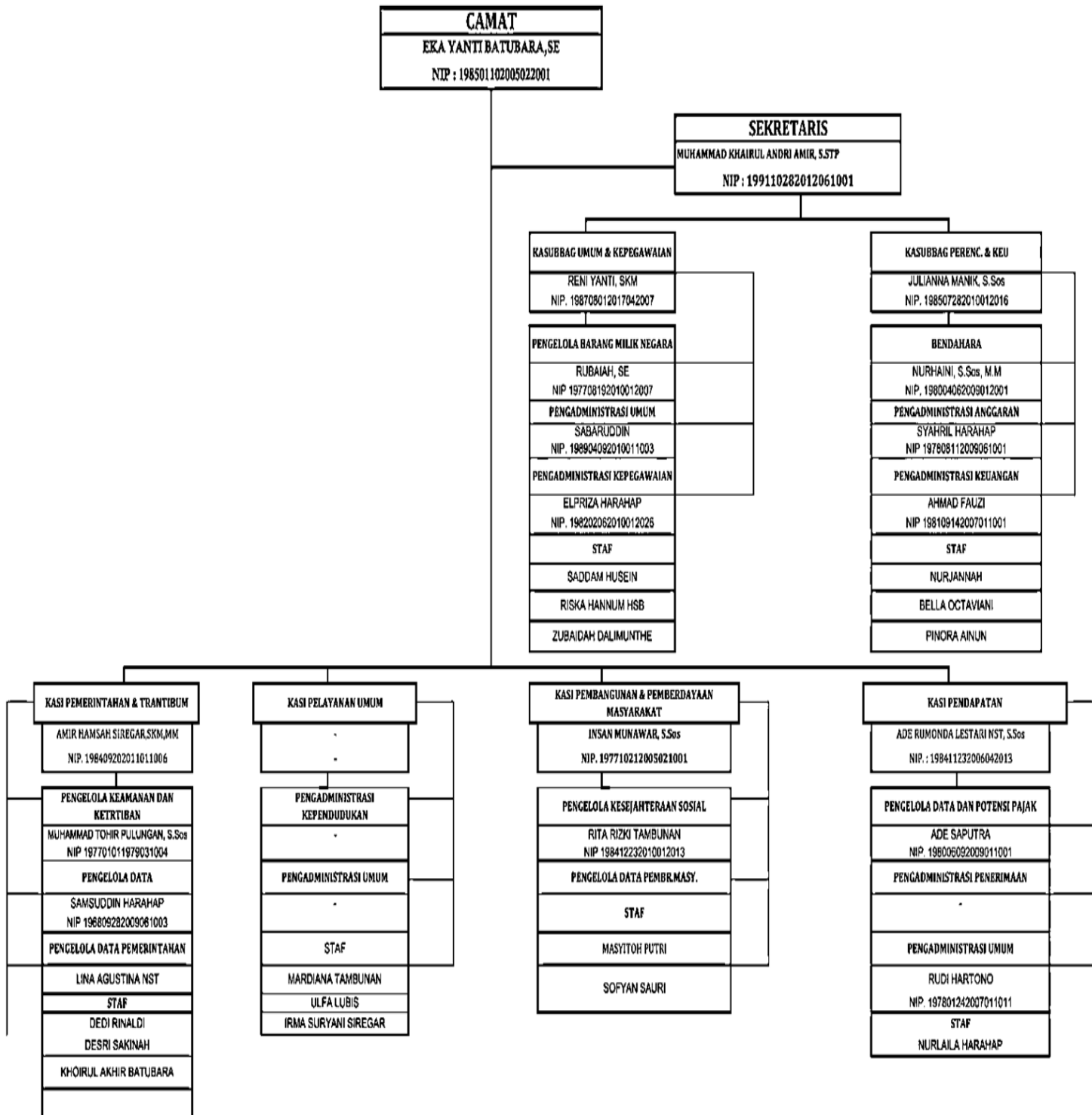
a. Profil Kecamatan Padangsidempuan Tenggara

Kecamatan Padangsidempuan Tenggara adalah salah satu dari enam kecamatan yang berada di Kota Padangsidempuan, Provinsi Sumatera Utara. Kecamatan ini merupakan salah satu wilayah terbesar, dengan luas sekitar 37,70 km² (23,67 % dari total luas kota) (Sumber: Website kec. Padangsidempuan tenggara).

Secara administratif, terdapat 18 desa/kelurahan dalam kecamatan ini: Goti, Huta Koje, Huta Lombang, Huta Padang, Huta Limbong, Labuhan Labo, Labuhan Rasoki, Manegen, Manunggang Jae, Manunggang Julu, Palopat Pijor Koling, Perkebunan Pijor Koling, Pijor Koling, Purbatua Pijor Koling, Salambue, Sigulang, Sihitang, dan Tarutung Baru (Sumber: Website Kec. Padangsidempuan tenggara).

b. Struktur Pemerintahan

Bagan 4.2
Struktur Pemerintahan Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara



Struktur organisasi Kantor Camat Padangsidimpuan Tenggara Tahun 2025 merupakan susunan kelembagaan yang disusun secara sistematis dalam rangka mendukung pelaksanaan tugas pokok dan fungsi pemerintahan di tingkat kecamatan. Kantor ini dipimpin oleh Camat, yaitu Eka Yanti Batubara, SE yang bertanggung jawab atas seluruh kegiatan administrasi pemerintahan di wilayah kerja kecamatan.

Dalam menjalankan tugasnya, camat dibantu oleh Sekretaris Kecamatan, yaitu Muhammad Khairul Andri Amir, S.STP yang membawahi dua subbagian utama, yakni Subbagian Umum dan Kepegawaian serta Subbagian Perencanaan dan Keuangan. Subbagian Umum dan Kepegawaian dipimpin oleh Reni Yanti, SKM, dengan didukung oleh beberapa tenaga administrasi, seperti Rubaiah, SE (Pengelola Barang Milik Negara), Sabaruddin (Pengadministrasi Umum), dan Elpriza Harahap (Pengadministrasi Kepegawaian). Staf pelaksanaannya meliputi Saddam Husein, Riska Hannum Hsb, dan Zubaidah Dalimunthe.

Sementara itu, Subbagian Perencanaan dan Keuangan dikepalai oleh Julianna Manik, S.Sos, dengan dukungan tenaga fungsional yaitu Nurhaini, S.Sos, M.M (Bendahara), Syahril Harahap (Pengadministrasi Anggaran), dan Ahmad Fauzi (Pengadministrasi Keuangan), serta staf pelaksana: Nurjannah, Bella Octaviani, dan Pinora Ainun.

Di samping itu, struktur organisasi ini terdiri dari beberapa seksi teknis. Seksi Pemerintahan dan Ketertiban Umum

(Trantibum) dipimpin oleh Amir Hamzah Siregar, SKM, MM, yang dibantu oleh Muhammad Tohir Pulungan, S.Sos (Pengelola Keamanan dan Ketertiban), Samsuddin Harahap (Pengelola Data), serta staf lainnya: Lina Agustina Nst, Dedi Rinaldi, Desri Sakinah, dan Khoirul Akhir Batubara.

Selanjutnya, Seksi Pelayanan Umum bertugas dalam pengelolaan administrasi kependudukan dan pelayanan umum lainnya. Staf yang terlibat di dalamnya antara lain Mardiana Tambunan, Ulfa Lubis, dan Irma Suryani Siregar. Adapun Seksi Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat dipimpin oleh Insan Munawar, S.Sos, yang dibantu oleh Rita Rizki Tambunan sebagai Pengelola Kesejahteraan Sosial, dan staf pelaksana yaitu Masyitoh Putri serta Sofyan Sauri. Terakhir, Seksi Pendapatan dikepalai oleh Ade Rumonda Lestari NST, S.Sos, dengan dukungan dari Ade Saputra (Pengelola Data dan Potensi Pajak), Rudi Hartono (Pengadministrasi Umum), serta staf pelaksana Nurlaila Harahap.

Dengan struktur organisasi tersebut, Kantor Camat Padangsidempuan Tenggara menjalankan tugas-tugas pemerintahan, pelayanan publik, serta pembangunan masyarakat secara efektif, terstruktur, dan sesuai dengan sistem birokrasi yang berlaku.

c. Keadaan Geografis

Kecamatan Padangsidempuan Tenggara merupakan salah satu kecamatan yang terletak di bagian selatan Kota Padangsidempuan. Secara astronomis, wilayah ini berada pada

01°18' hingga 16°5' Lintang Utara dan 99°19' hingga 14°10' Bujur Timur. Letak geografis ini menjadikan Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara berada di kawasan dataran tinggi dengan elevasi antara 260 hingga 1.100 meter di atas permukaan laut. Kondisi topografi tersebut memberikan pengaruh terhadap karakteristik iklim tropis yang dimiliki wilayah ini, di mana suhu udara relatif sejuk dan curah hujan cukup tinggi sepanjang tahun. Selain itu, wilayah ini juga dialiri oleh Sungai Batang Angkola yang menjadi salah satu sumber air utama dan mendukung aktivitas pertanian masyarakat setempat (Badan Pusat Statistik Kota Padangsidimpuan, 2023).

Luas wilayah Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara mencapai 27,70 km², menjadikannya sebagai kecamatan terluas kedua di Kota Padangsidimpuan. Secara administratif, kecamatan ini terdiri dari 18 desa/kelurahan. Adapun batas-batas wilayah Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara adalah sebagai berikut: sebelah utara, timur, dan selatan berbatasan langsung dengan Kabupaten Tapanuli Selatan, sedangkan di sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Padangsidimpuan Selatan.

Setiap desa/kelurahan memiliki luas wilayah yang bervariasi, dengan Pal IV Pijor Koling sebagai wilayah terluas yaitu 3,68 km², dan Huta Koje, Pijor Koling sebagai wilayah terkecil dengan luas 0,33 km². Aksesibilitas antarwilayah dalam kecamatan tergolong cukup baik, dengan jarak desa/kelurahan ke ibu kota kecamatan berkisar antara 0,1 km hingga 7 km. Hal ini

menunjukkan bahwa mobilitas masyarakat dalam menjalankan kegiatan sosial, ekonomi, dan pemerintahan relatif mudah dijangkau (Badan Pusat Statistik Kota Padangsidempuan, 2023).

d. Keadaan Demografi

Tabel 4.5
Data Penduduk

Kelompok Umur (Tahun)	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
0-4	1.247	1.235	2.482
5-9	1.699	1.635	3.334
10-14	1.749	1.660	3.409
15-19	1.742	1.657	3.399
20-24	1.601	1.569	3.170
25-29	1.441	1.354	2.795
30-34	1.485	1.311	2.796
35-39	1.384	1.375	2.759
40-44	1.297	1.129	2.426
45-49	907	967	1.874
50-54	804	881	1.685
55-59	689	877	1.566
60-64	608	649	1.257
65-69	436	479	915
70-74	203	262	465
75+	194	329	523
Total	18.484	18.369	36.853

(Sumber: Data BPS Kecamatan Padangsidempuan Tenggara 2023/2024)

Jumlah total penduduk Kecamatan Padangsidempuan Tenggara adalah 36.853 jiwa, yang terdiri dari 18.484 laki-laki dan

18.369 perempuan. Jumlah ini mencerminkan komposisi penduduk yang relatif seimbang antara jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Distribusi penduduk berdasarkan kelompok umur menunjukkan bahwa penduduk usia muda (0–14 tahun) cukup dominan, dengan jumlah mencapai 9.225 jiwa. Hal ini menandakan bahwa Kecamatan Padangsidempuan Tenggara memiliki potensi besar dalam sektor pendidikan dasar dan layanan anak usia dini.

Selanjutnya, kelompok usia remaja dan dewasa muda (15-29 tahun) tercatat sebanyak 9.364 jiwa, yang merupakan usia produktif awal serta mencerminkan potensi tenaga kerja dan pembangunan sumber daya manusia dalam jangka menengah. Penduduk usia produktif (30-59 tahun) berjumlah sekitar 9.716 jiwa, terdiri dari warga usia kerja yang merupakan tulang punggung dalam kegiatan ekonomi dan sosial di wilayah ini. Jumlah yang signifikan ini menuntut perhatian dalam hal penyediaan lapangan kerja, pelatihan keterampilan, serta dukungan terhadap kewirausahaan lokal.

Sementara itu, penduduk usia lanjut (60 tahun ke atas) mencapai 2.631 jiwa, yang mengindikasikan perlunya perhatian terhadap program pelayanan kesehatan lansia, bantuan sosial, serta pemenuhan kebutuhan lanjut usia lainnya. Secara keseluruhan, struktur penduduk Kecamatan Padangsidempuan Tenggara memperlihatkan karakteristik masyarakat yang masih didominasi oleh usia muda dan produktif, dengan potensi besar untuk dikembangkan dalam bidang pendidikan, ekonomi, serta

pelayanan sosial. Pemerintah daerah dapat menjadikan data ini sebagai dasar perencanaan pembangunan yang berkelanjutan dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat berdasarkan umur dan jenis kelamin.

e. Pendidikan dan Kesehatan

Dalam aspek pendidikan, Kecamatan Padangsidempuan Tenggara menunjukkan ketersediaan fasilitas pendidikan yang cukup merata pada setiap jenjang. Terdapat 15 Sekolah Dasar (SD). 1 Madrasah Ibtidaiyah (MI), 2 Sekolah Menengah Pertama (SMP). 4 Madrasah Tsanawiyah (MTs), 1 Sekolah Menengah Atas (SMA). 3 Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan 3 Madrasah Aliyah (MA). Selain itu, di wilayah ini juga tersedia 2 lembaga pendidikan tinggi berupa akademi atau perguruan tinggi (Badan Pusat Statistik Kota Padangsidempuan, 2023).

Berdasarkan data tahun ajaran 2021/2022, seluruh SD yang ada berstatus negeri, sedangkan pendidikan prasekolah seperti Taman Kanak-Kanak (TK) dan Raudatul Athfal (RA) seluruhnya dikelola oleh swasta. Keberadaan lembaga pendidikan tersebut mencerminkan perhatian pemerintah daerah dan masyarakat terhadap pentingnya akses pendidikan bagi generasi muda di wilayah ini. Dari sisi kesehatan, Kecamatan Padangsidempuan Tenggara memiliki beberapa fasilitas pelayanan dasar yang mendukung kesejahteraan masyarakat. Terdapat satu puskesmas dengan layanan rawat inap dan satu lagi tanpa rawat inap. Selain itu, tersedia dua unit poliklinik atau balai pengobatan dan tiga

apotek yang tersebar di beberapa desa/kelurahan. Meskipun tidak terdapat rumah sakit maupun rumah bersalin di kecamatan ini, keberadaan fasilitas dasar tersebut tetap memberikan akses layanan kesehatan tingkat pertama bagi masyarakat (Badan Pusat Statistik Kota Padangsidempuan, 2023).

Keberadaan fasilitas pendidikan dan kesehatan ini menunjukkan bahwa Kecamatan Padangsidempuan Tenggara telah memiliki struktur pelayanan dasar yang cukup memadai. Namun, peningkatan kualitas dan pemerataan layanan masih menjadi aspek penting yang perlu diperhatikan, khususnya dalam penguatan tenaga pengajar dan tenaga medis, serta penambahan sarana kesehatan lanjutan yang lebih lengkap.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Peran Pondok Pesantren Al-Ansor dalam pemberdayaan Masyarakat di Kecamatan Padangsidempuan Tenggara

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis peran Pondok Pesantren Al-Ansor dalam memberdayakan masyarakat di Kecamatan Padangsidempuan Tenggara. Berdasarkan teori pemberdayaan masyarakat yang dikemukakan oleh Jim ife.

Pondok Pesantren Al-Ansor merupakan lembaga pendidikan dan sosial-keagamaan yang memiliki kontribusi signifikan terhadap peningkatan kualitas hidup masyarakat Manunggang Julu. Program pemberdayaan yang dilaksanakan meliputi:

1. Pemberdayaan ekonomi, berupa penyediaan lapangan kerja pada unit-unit usaha pesantren (dapur, kebersihan, kantin, kebun, peternakan, dan Al-Ansor Mart).
2. Pemberdayaan pendidikan, melalui penyelenggaraan pendidikan agama yang terjangkau, keringanan biaya sekolah, serta kegiatan kajian keagamaan terbuka untuk masyarakat.
3. Pemberdayaan sosial-keagamaan, yaitu pelibatan masyarakat dalam kegiatan sosial, bantuan saat terjadi kemalangan, serta pembinaan moral dan keagamaan.

Program-program tersebut secara umum telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi, sosial, dan spiritual masyarakat.

Proses pemberdayaan masyarakat yang dilakukan Pondok Pesantren Al-Ansor berlangsung melalui beberapa tahap yang terstruktur dan berkesinambungan. Tahap pertama ialah perencanaan, di mana pengurus pesantren mengidentifikasi kebutuhan masyarakat Manunggang Julu, baik dari aspek ekonomi, pendidikan, maupun sosial-keagamaan. Identifikasi ini dilakukan melalui pengamatan langsung, komunikasi informal dengan warga, serta evaluasi kondisi sosial lingkungan pesantren, sehingga pesantren dapat mengetahui kelompok-kelompok masyarakat yang membutuhkan intervensi, termasuk janda, ibu rumah tangga, dan keluarga kurang mampu. Tahap kedua adalah pelaksanaan, yaitu pesantren mulai melibatkan masyarakat dalam berbagai unit usaha seperti dapur umum, peternakan, kebun, kantin, Al-Ansor Mart, dan bagian kebersihan. Pada

tahap ini, pesantren memberikan arahan teknis, pembagian tugas, serta pelatihan sederhana agar masyarakat mampu menjalankan perannya secara efektif.

Selanjutnya, tahap ketiga yaitu pendampingan, di mana pihak pesantren memberikan supervisi dan pemantauan terhadap kinerja masyarakat yang bekerja dalam unit-unit pemberdayaan. Pendampingan dilakukan secara rutin untuk memastikan bahwa setiap pekerja memahami tugasnya, memiliki motivasi, serta mengalami peningkatan kemampuan kerja. Pengurus juga memberikan evaluasi harian maupun mingguan guna menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kedisiplinan. Tahap keempat adalah evaluasi, yaitu proses menilai keberhasilan program pemberdayaan yang telah dijalankan. Evaluasi dilakukan melalui musyawarah internal, diskusi dengan masyarakat, serta melihat perkembangan ekonomi dan perubahan perilaku sosial masyarakat. Hasil evaluasi ini selanjutnya dijadikan dasar perbaikan program agar dapat memberikan dampak yang lebih luas dan berkelanjutan. Dengan demikian, tahap perencanaan, pelaksanaan, pendampingan, dan evaluasi membentuk satu rangkaian proses pemberdayaan yang holistik dan konsisten sesuai prinsip-prinsip pemberdayaan masyarakat menurut Jim Ife.

Peran pesantren dapat dianalisis melalui empat pendekatan utama: edukatif, teknis, fasilitatif, dan representatif (Jim Ife, 1995). Keempat peran ini direfleksikan secara nyata dalam praktik Pondok Pesantren Al-Ansor sebagaimana yang diungkapkan oleh narasumber.

a. Peran Edukatif

Pesantren Pondok Pesantren Al-Ansor memiliki peran edukatif yang kuat dalam masyarakat. Edukasi yang diberikan tidak hanya terbatas pada santri internal, tetapi juga mencakup anak-anak dari masyarakat sekitar yang tidak memiliki biaya cukup untuk sekolah formal.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Ammah Jahrona selaku kepala MTs mengatakan “masyarakat sekitar bisa bersekolah di Pondok Pesantren Al-Ansor belajar tentang ilmu agama, belajar mengenai Al-Qur’an juga karna disini juga ada tahfidz dan mereka yang merupakan masyarakat Manunggang Julu memiliki keistimewaan yaitu tidak diwajibkan asrama dan tidak membayar uang pembangunan. Sehingga seluruh masyarakat bisa bersekolah di Pondok Pesantren Al-Ansor belajar tentang ilmu agama, belajar mengenai Al-Qur’an juga. Sehingga dengan itu dapat meringankan pengeluaran uang sekolah mereka dan ilmu yang mereka dapat juga bisa langsung di aplikasikan di Masyarakat.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pesantren tidak sekedar menjadi institusi pendidikan agama, tetapi juga hadir sebagai lembaga sosial yang responsif terhadap kondisi ekonomi lokal. Keputusan untuk menggratiskan biaya pembangunan mencerminkan sensitivitas terhadap keterbatasan ekonomi masyarakat sekitar. Hal ini sejalan dengan pendekatan edukatif dalam teori Ife, yakni pendidikan sebagai alat pemberdayaan sosial dan spiritual.

Selain pendidikan formal, pendidikan moral dan akhlak juga menjadi perhatian utama. Hasil wawancara dengan Rosita selaku tenaga pendidik di Pondok Pesantren Al-Ansor mengatakan “bahwasanya setelah ada pondok pesantren, masyarakat sekitar mengikuti kajian yang diadakan oleh pesantren sekali seminggu dengan itu masyarakat menjadi lebih mengetahui ajaran agama sebagaimana dalam agama islam, perempuan sangat dianjurkan memakai hijab bahkan wajib, awalnya sebagian perempuan masih banyak yang belum menutup aurat, namun setelah adanya kajian

di pondok pesantren membuat masyarakat terutama dikalangan perempuan semakin banyak yang menutup aurat.

Terdapat perubahan sikap dan perilaku masyarakat terutama dalam cara berpakaian dan bertutur kata. Mereka menyatakan bahwa masyarakat yang dulunya kurang memahami ajaran agama, kini telah menunjukkan peningkatan moral yang signifikan setelah mengikuti kajian yang ada di Pondok Pesantren Al-Ansor.

Endang selaku masyarakat yang bekerja di pondok pesantren juga menambahkan bahwa dirinya bisa menyekolahkan dua anaknya di pesantren karena adanya keringanan biaya dan kemudahan administrasi yang diberikan oleh pihak pesantren, bahkan tanpa biaya tambahan, dalam wawancara Endang mengatakan:

Saya bisa menyekolahkan ke dua anak saya disini karna alhamdulillah kami orang Manunggang Julu diberikan keringanan tidak membayar uang pembangunan dan tidak wajib berasrama sehingga saya hanya membayar uang sekolah saja. Anak-anak sayapun masih membantu saya di rumah sepulang sekolah.

Ini menunjukkan bahwa pendidikan di pesantren tidak hanya menjangkau lapisan tertentu, tetapi benar-benar merangkul masyarakat kecil secara inklusif. Perubahan ini menunjukkan keberhasilan pendekatan edukatif yang terintegrasi, di mana pendidikan agama tidak hanya disampaikan dalam bentuk teori, tetapi juga melalui praktik keseharian dan keteladanan dari para pengajar di pesantren.

Dari sini, terlihat bahwa pendidikan pesantren tidak hanya bersifat kognitif tetapi juga afektif dan konatif. Ini sesuai dengan

pendapat Ife & Tesoriero (1995) bahwa pemberdayaan melalui pendidikan harus meningkatkan kapasitas individu dan komunitas dalam memahami dan mengubah kondisi kehidupannya.

Selain itu, kegiatan pengajian mingguan terbuka juga turut mendidik masyarakat umum, baik santri maupun orang tua santri. Materi pengajian mencakup tidak hanya soal ibadah, tetapi juga etika sosial, hak-hak keluarga, peran perempuan, dan pentingnya bekerja dalam Islam (Fahham, 2020). Dalam hal ini, peran edukatif Pondok Pesantren Al-Ansor mencerminkan konsep pendidikan holistik dalam Islam, yaitu pendidikan yang mencakup spiritual, moral, dan sosial.

b. Peran Teknis Pesantren.

Selain pendidikan, Pondok Pesantren Al-Ansor juga menjalankan peran teknis dengan membuka lapangan kerja bagi masyarakat sekitar. Para pekerja, mulai dari pengelola dapur hingga kebersihan, merupakan bagian dari masyarakat sekitar yang diberdayakan secara langsung. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara dengan H. Sahdi Ahmad Lubis selaku pimpinan Pondok Pesantren Al-Ansor mengatakan:

Peran Pondok Pesantren Al-Ansor dalam membantu perekonomian masyarakat khususnya masyarakat Manunggang Julu dengan cara membuka lapangan pekerjaan saya mempekerjakan masyarakat yang benar-benar membutuhkan atau masyarakat yang kurang mampu, salah satunya termasuk disitu adalah janda, agar mereka dapat melanjutkan kebutuhan hidup, terutama setelah kehilangan pasangan dan harus menanggung anak-anaknya sendiri.

Pernyataan ini memperkuat fakta bahwa pesantren secara nyata telah menjadi pusat ekonomi mikro yang berbasis sosial

keagamaan. Dalam konteks ini, pesantren berperan sebagai pemberi kerja, bukan hanya tempat ibadah atau belajar. Peneliti menilai bahwa keberpihakan pesantren terhadap kelompok perempuan yang rentan seperti janda dan ibu rumah tangga merupakan bentuk nyata keberpihakan sosial yang tidak banyak dilakukan oleh lembaga formal.

Peran Pondok Pesantren Al-Ansor dalam memberdayakan masyarakat sekitar Kecamatan Padangsidempuan Tenggara membuka lapangan pekerjaan yang mana sebelumnya masyarakat yang tidak memiliki pekerjaan setelah bekerja di Pondok Pesantren Al-Ansor sudah memiliki pekerjaan seperti menjadi tenaga pendidik, petugas kebersihan, karyawan kebun cabai, karyawan laundry, kantin, tukang bangunan jadi keberadaan Pondok Pesantren Al-Ansor dapat membantu perekonomian masyarakat Manunggang Julu untuk memenuhi kehidupan sehari-hari

Hal ini juga ditegaskan oleh Musliadi, menyatakan bahwa pekerjaan di dapur pesantren cukup untuk memenuhi nafkah keluarga.

Hasil wawancara dengan Khaerani selaku masyarakat yang bekerja di pondok pesantren juga mengungkapkan bahwa walau kondisi ekonominya belum sepenuhnya mapan, tetapi dengan bekerja di pesantren ia mampu memenuhi kebutuhan dasar keluarga, termasuk biaya sekolah anak.

Sementara itu, Ermila juga menyampaikan bahwa ia mendapat pekerjaan di kantin pesantren atas rekomendasi temannya dan merasa sangat bersyukur karena Buya Sahdi membuka peluang kerja bagi masyarakat kecil seperti dirinya.

Bentuk pemberdayaan seperti ini mencerminkan peran teknis dalam teori pemberdayaan masyarakat. Jim Ife (1995), yaitu

ketika lembaga masyarakat memberikan sarana dan peluang praktis bagi individu untuk meningkatkan kondisi kehidupannya. Dalam hal ini, pesantren tidak hanya memberikan ilmu, tetapi juga akses kerja.

Hal menarik dari temuan lapangan adalah tidak adanya seleksi formal atau ketat dalam proses perekrutan. Sebaliknya, pihak pesantren lebih menekankan pada kepercayaan dan kebutuhan, yang memungkinkan warga yang paling membutuhkan dapat memperoleh pekerjaan terlebih dahulu. Melihat hal ini sebagai bentuk penerapan nilai empati dan keadilan sosial yang kuat, khas dalam lembaga keagamaan berbasis Islam.

Peran teknis Pondok Pesantren Al-Ansor dalam pemberdayaan masyarakat bukan hanya hadir dalam bentuk pekerjaan, tetapi juga dalam penguatan relasi sosial, ekonomi, dan spiritual. Peran ini menjadi jembatan antara nilai-nilai Islam dan pemenuhan kebutuhan dasar manusia, sebuah praktik pemberdayaan yang relevan dengan konteks lokal dan sangat dibutuhkan oleh masyarakat pedesaan.

c. Peran Fasilitatif Pesantren

Dalam menjalankan perannya sebagai fasilitator, Pondok Pesantren Al-Ansor aktif menghubungkan masyarakat dengan kegiatan sosial dan keagamaan. Pesantren menyediakan ruang bagi masyarakat untuk turut serta dalam kegiatan keagamaan, seperti pengajian, peringatan hari besar Islam, serta kegiatan sosial

lainnya. Hal ini sejalan dengan pernyataan Solehuddin selaku tenaga pendidik di pondok pesantren yang mengatakan:

Pondok Pesantren Al-Ansor sebagai lembaga sosial di masyarakat Manunggang Julu melibatkan masyarakat sekitarnya untuk ikut serta didalam kegiatan pesantren. Banyak masyarakat Manununggang Julu yang bekerja di Pondok Pesantren Al-Ansor. Selain itu, Ketika terjadi kemalangan, pihak pesantren juga ikut serta menolong masyarakat yang membutuhkan, misalnya dengan ikut menshalatkan jenazah. Tidak hanya itu, apabila ada ulama yang datang, pesantren membuka kajian akbar bagi seluruh masyarakat sehingga masyarakat merasa dilibatkan dalam kehidupan sosial. Kemarin, anggota komisi VIII DPR RI, Marwan Dasopang, melakukan reses bersama seluruh masyarakat. Turut hadir pula anggota pelaksana BPKH RI untuk membahas pengelolaan dana haji, dan kegiatan tersebut juga diadakan di Pondok Pesantren Al-Ansor ini.

Peran fasilitatif yang dijalankan oleh Pondok Pesantren Al-Ansor menggambarkan sebuah lembaga keagamaan yang tidak hanya menjadi tempat pendidikan spiritual, tetapi juga pusat kegiatan sosial dan ruang publik yang terbuka bagi semua lapisan masyarakat.

Pesantren hadir secara aktif dalam kehidupan masyarakat, terutama dalam situasi-situasi penting seperti kemalangan, kematian, dan acara syukuran. Ketika ada warga yang meninggal dunia, ustadz dan santri ikut terlibat dalam prosesi shalat jenazah dan kegiatan sosial lainnya. Hal ini membangun solidaritas, rasa kepedulian, dan penguatan nilai-nilai kebersamaan yang menjadi inti dari masyarakat yang bersangkutan.

Pesantren hadir dalam berbagai situasi penting kehidupan warga, baik yang bersifat keagamaan seperti pengajian dan kajian akbar, maupun situasi sosial seperti kedukaan. Kehadiran ustadz dan santri dalam proses shalat jenazah warga menjadi contoh

konkret bagaimana pesantren tidak menarik garis batas antara orang dalam dan masyarakat luar, melainkan merangkul seluruh warga sebagai bagian dari komunitasnya.

Tidak berhenti di ranah spiritual, pesantren juga membuka akses partisipasi terhadap kegiatan yang bersifat politik dan kelembagaan. Hal ini terlihat dari penyelenggaraan agenda reses dan juga sebagai penguatan pendidikan keagamaan yang dilakukan oleh anggota Komisi VIII DPR RI dan kehadiran pejabat dari Badan Pengelola Keuangan Haji (BPKH) yang diselenggarakan di lingkungan pesantren. Fakta ini menunjukkan bahwa pesantren telah menjadi simpul komunikasi antara masyarakat dan pemangku kebijakan. Ini memperlihatkan kematangan institusional pesantren sebagai aktor sosial-politik yang tidak hanya dihormati dalam konteks agama, tetapi juga dipercaya dalam konteks kenegaraan.

Dari sudut pandang teori pemberdayaan masyarakat menurut Jim Ife (1995), pola fasilitasi seperti ini mengandung nilai-nilai dasar partisipasi aktif, keterbukaan akses terhadap informasi, dan penguatan kesadaran kolektif. Masyarakat tidak hanya dijadikan objek kegiatan dakwah atau kegiatan sosial, melainkan dilibatkan sebagai subjek yang aktif menyumbangkan tenaga, pikiran, dan kehadiran mereka dalam setiap kegiatan pesantren. Proses ini menciptakan hubungan yang setara antara institusi dan masyarakat, memperkuat rasa memiliki terhadap pesantren, serta menumbuhkan ikatan emosional dan spiritual yang kuat.

Selain itu, dengan melihat bahwa pola fasilitasi yang dilakukan Pondok Pesantren Al-Ansor bersifat sangat kontekstual dan organik. Tidak ada struktur birokrasi rumit, tidak pula terdapat batasan formal antara pihak pesantren dan masyarakat. Justru dalam kesederhanaan inilah letak kekuatannya. Hubungan yang dibangun berdasarkan nilai *ukhuwah* (persaudaraan) dan kepedulian sosial menjadi dasar yang memungkinkan fasilitasi berjalan secara alami dan efektif.

Hal ini menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam kegiatan ini merupakan bentuk inklusi sosial yang diperkuat oleh nilai-nilai keagamaan. Dengan menjadi fasilitator kegiatan kolektif, pesantren berhasil ini menunjukkan bahwa pesantren tidak hanya bertindak sebagai fasilitator kegiatan rutin, tetapi juga hadir dalam kondisi kritis dan emosional masyarakat.

Peran fasilitatif Pondok Pesantren Al-Ansor telah menciptakan ruang sosial yang partisipatif, religius, dan terbuka. Dalam konteks pemberdayaan masyarakat, pesantren telah berhasil memfasilitasi koneksi antar individu, memperkuat nilai kebersamaan, dan menjadi jembatan antara masyarakat dengan tokoh agama, pemimpin publik, serta institusi pemerintahan. Peran ini membuktikan bahwa pesantren dapat berfungsi sebagai aktor sosial yang berdaya, adaptif, dan relevan dengan dinamika zaman.

d. Peran Representatif Pesantren

Sebagai institusi yang dipercaya masyarakat, Pondok Pesantren Al-Ansor juga menjalankan peran representatif. Buya

Sahdi selaku pimpinan pesantren tidak hanya menjadi pemimpin spiritual, tetapi juga representasi masyarakat dalam berbagai forum atau relasi sosial yang lebih luas.

Dalam banyak kasus, ketika masyarakat mengalami kesulitan administratif atau birokratis, pihak pesantren menjadi perantara yang dipercaya. Peneliti menilai bahwa modal sosial dan kepercayaan yang dimiliki pesantren menjadikannya efektif dalam memperjuangkan aspirasi masyarakat, terutama di daerah yang minim akses kepada pemerintah. Pondok Pesantren Al-Ansor bukan hanya sekadar lembaga pendidikan agama, tetapi juga telah menjelma sebagai institusi representatif yang menyuarakan kepentingan masyarakat di tingkat lokal, bahkan regional. Pesantren ini telah membuktikan dirinya mampu berperan sebagai perantara antara masyarakat dengan pihak-pihak eksternal, baik dari unsur pemerintahan, tokoh agama, maupun lembaga-lembaga keislaman nasional. Hal ini terlihat jelas dalam beberapa kegiatan yang telah dilakukan, di antaranya adalah penyelenggaraan kunjungan kerja anggota legislatif dan tokoh dari lembaga keuangan haji nasional, yang turut mengundang partisipasi langsung dari masyarakat sekitar.

Dalam hal ini, Pondok Pesantren Al-Ansor tidak hanya memfasilitasi komunikasi, tetapi sekaligus bertindak sebagai juru bicara komunitas. Peran ini sangat penting terutama bagi masyarakat yang tidak memiliki akses langsung terhadap saluran-saluran kekuasaan atau sumber daya negara. Kegiatan reses oleh

anggota Komisi VIII DPR RI, Marwan Dasopang, serta kehadiran perwakilan dari Badan Pengelola Keuangan Haji (BPKH RI) dalam forum terbuka yang digelar di pesantren adalah bukti nyata bahwa pondok ini memiliki legitimasi dan kepercayaan tidak hanya dari masyarakat, tetapi juga dari para pemangku kebijakan. Kegiatan tersebut membahas pengelolaan dana haji secara langsung dengan masyarakat, dan dipandu oleh pihak pesantren sebagai tuan rumah. Ini menjadi gambaran bahwa pesantren telah menjadi titik temu strategis antara komunitas akar rumput dan struktur formal negara.

Peran representatif seperti ini sangat sesuai dengan pemikiran Jim Ife (1995), yang menyebutkan bahwa dalam pemberdayaan masyarakat, dibutuhkan aktor lokal yang mampu menyuarakan kepentingan komunitasnya di forum yang lebih luas. Ife menyebut peran ini sebagai representasi horizontal dan vertikal, di mana sebuah lembaga sosial mampu menjembatani relasi antara komunitas dengan kekuatan eksternal. Dalam konteks ini, Pondok Pesantren Al-Ansor memainkan dua fungsi sekaligus: sebagai lembaga keagamaan yang menyebarkan nilai dan sebagai agen sosial-politik yang mengartikulasikan aspirasi warga.

Peneliti mencermati bahwa posisi strategis pesantren sebagai representatif masyarakat tidak muncul secara instan. Hal ini dibentuk melalui proses panjang relasi sosial, keterlibatan dalam kehidupan sehari-hari warga, serta kepercayaan yang dibangun melalui konsistensi kegiatan sosial dan pendidikan. Kepercayaan

inilah yang membuat tokoh-tokoh pesantren seperti H. Sahdi Ahmad Lubis dan para ustadz lainnya dipercaya menjadi rujukan dalam berbagai persoalan masyarakat, baik yang berkaitan dengan urusan agama, sosial, maupun urusan administratif seperti pengantar surat, rekomendasi, dan lain-lain.

Secara tidak langsung, pesantren telah berfungsi sebagai lembaga advokasi yang memperjuangkan hak-hak masyarakat kecil, terutama mereka yang tidak memiliki kekuatan atau pengetahuan untuk mengakses layanan publik. Dengan jaringan sosial dan pengaruh moral yang dimilikinya, pesantren menjadi saluran komunikasi informal namun efektif antara masyarakat dan struktur kekuasaan.

Namun, peneliti juga mencatat bahwa peran representatif ini perlu didukung oleh penguatan dokumentasi, legitimasi formal, dan kaderisasi. Peran yang selama ini dijalankan berbasis pada kepercayaan personal dan karisma tokoh, belum sepenuhnya terlembagakan. Jika ingin mempertahankan peran representatif secara jangka panjang, pesantren perlu mengembangkan unit khusus yang menangani kerja sama kelembagaan, komunikasi publik, dan advokasi masyarakat.

2. Dampak dari Program Pemberdayaan yang Dilakukan oleh Pondok Pesantren Al-Ansor Terhadap Masyarakat Sekitar.

a. Dampak Spritual

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, pemberdayaan yang dilakukan Pondok Pesantren Al-Ansor memberikan pengaruh

signifikan terhadap peningkatan kualitas spiritual masyarakat Desa Manunggang Julu. Peneliti menemukan bahwa masyarakat, khususnya perempuan, mengalami perubahan gaya hidup yang lebih religius. Banyak di antara mereka yang sebelumnya belum menutup aurat dengan sempurna, kini terbiasa menggunakan jilbab dengan benar setelah mengikuti pengajian, mendengarkan ceramah, serta melihat keteladanan para santri dan ustaz.

Seorang warga yang bekerja di Pondok Pesantren Al-Ansor menyatakan:

Perubahan yang saya lihat setelah adanya Pondok Pesantren Al-Ansor ini, masyarakat lebih memahami ajaran agama. Sebagaimana dalam ajaran Islam dianjurkan untuk memakai jilbab, awalnya sebagian belum menutup aurat, tetapi alhamdulillah masyarakat Manunggang Julu yang saya lihat sekarang sudah banyak yang memakai jilbab (Wawancara dengan Rosita).

Analisis peneliti menunjukkan bahwa dampak spiritual ini bukan hanya dihasilkan dari ceramah atau pengajian formal, melainkan juga dari keteladanan nyata para santri dan ustaz. Hal ini sejalan dengan konsep *habitus religius*, di mana lingkungan pesantren menjadi ruang internalisasi nilai-nilai Islam ke dalam praktik keseharian Masyarakat Pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Al-Ansor telah menghasilkan dampak yang menyeluruh terhadap kehidupan warga Desa Manunggang Julu, baik dari sisi spiritual, sosial, maupun ekonomi. Dampak ini tidak bersifat satu arah atau instan, melainkan tumbuh melalui proses interaksi dan kedekatan yang terus menerus antara pihak pesantren dengan masyarakat sekitar.

b. Dampak Sosial

Dari sisi sosial, hasil observasi memperlihatkan bahwa keberadaan pesantren memperlambat interaksi antarwarga. Masyarakat tampak lebih aktif terlibat dalam kegiatan kolektif, seperti gotong royong, perayaan hari besar keagamaan, hingga kegiatan sosial yang digerakkan santri. Keakraban ini menciptakan iklim sosial yang lebih harmonis, di mana konflik antarwarga semakin berkurang karena aktivitas sehari-hari lebih berfokus pada kerja sama dan kebersamaan.

Seorang tokoh masyarakat, Gunawan Dalimunthe (Kepala Desa), menyampaikan:

Sejak ada Pondok Pesantren Al-Ansor, kegiatan sosial di kampung ini lebih ramai. Kalau ada gotong royong atau perayaan Maulid Nabi, warga lebih kompak. Santri juga ikut membantu, jadi hubungan kami dengan pesantren semakin dekat dan akrab.

Analisis peneliti menegaskan bahwa pesantren telah menjadi pusat integrasi sosial di desa. Melalui pola pemberdayaan yang bersifat partisipatif, pondok pesantren berhasil mendorong masyarakat untuk terlibat aktif dalam kegiatan bersama. Proses ini tidak hanya memperkuat solidaritas, tetapi juga menumbuhkan rasa memiliki (*sense of belonging*) terhadap pondok pesantren sebagai bagian dari kehidupan sosial masyarakat.

Dengan demikian, pondok pesantren berfungsi ganda, yakni sebagai lembaga pendidikan sekaligus agen peningkatan kohesi sosial di Desa Manunggang Julu.

c. Dampak Ekonomi

Selain aspek spiritual dan sosial, pemberdayaan oleh Pondok Pesantren Al-Ansor juga memberikan dampak nyata pada

ekonomi masyarakat. Warga desa yang tidak mempunyai pekerjaan tetap, terutama perempuan kepala keluarga (janda) dan masyarakat berpenghasilan rendah, mendapat kesempatan bekerja di lingkungan pondok pesantren. Aktivitas masyarakat meliputi pengelolaan dapur, pertanian, hingga jasa kebersihan. Pekerjaan ini memberikan penghasilan tambahan yang membantu keberlangsungan ekonomi keluarga.

Alhamdulillah, sejak saya kerja di dapur pesantren, saya ada penghasilan apalagi saya seorang kepala keluarga dan saya bersyukur sekali dengan adanya pondok pesantren dapat membantu perekonomian saya untuk kebutuhan keluarga (Wawancara bersama Khaerani).

Hal ini juga diungkapkan oleh warga yang diberdayakan di bidang peternakan sapi pesantren:

Saya ikut mengurus sapi pesantren, hasilnya sebagian dipakai untuk kebutuhan santri, sebagian lagi dijual. Dari situ saya dapat upah, dan alhamdulillah bisa menambah pendapatan keluarga saya (Wawancara, Abdul Ghofur).

Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga dakwah dan pendidikan, tetapi juga mampu membuka akses ekonomi bagi masyarakat sekitar. Dampak ini sejalan dengan teori pemberdayaan Jim Ife (1995), yang menekankan pentingnya aspek ekonomi dalam kerangka pemberdayaan komunitas. Pondok pesantren tidak sebatas memberikan bantuan karitatif, melainkan menciptakan peluang ekonomi yang mendorong kemandirian.

Dampak Positif Program Pemberdayaan Pesantren
Program pemberdayaan yang dilakukan Pondok Pesantren Al-Ansor memberikan dampak positif yang sangat signifikan bagi

masyarakat Manunggang Julu. Penyediaan lapangan pekerjaan melalui unit-unit usaha seperti dapur umum, bagian kebersihan, kantin, kebun, peternakan, dan Al-Ansor Mart telah membantu meningkatkan kondisi ekonomi masyarakat, terutama bagi kelompok rentan seperti janda dan ibu rumah tangga yang menjadi tulang punggung keluarga. Melalui kegiatan kerja ini, masyarakat memperoleh penghasilan tetap yang dapat digunakan untuk mencukupi kebutuhan dasar sehari-hari, biaya pendidikan anak, serta stabilitas ekonomi keluarga. Selain itu, adanya unit usaha seperti kebun dan peternakan tidak hanya menciptakan lapangan kerja, tetapi juga meningkatkan keterampilan masyarakat dalam mengelola hasil pertanian dan peternakan, sehingga mereka mendapatkan pengalaman baru yang sebelumnya tidak dimiliki. Pemberdayaan melalui pendidikan dan kegiatan sosial-keagamaan juga menghasilkan dampak positif berupa meningkatnya pemahaman agama, perbaikan moral, serta perubahan perilaku masyarakat, terutama dalam hal berpakaian dan etika sosial. Kegiatan kajian akbar, pengajian, dan pelibatan masyarakat dalam acara keagamaan telah memperkuat solidaritas sosial, mempererat hubungan antarwarga, dan menciptakan lingkungan yang lebih religius. Dengan demikian, produk-produk pemberdayaan pesantren terbukti tidak hanya berdampak pada aspek ekonomi, tetapi juga pada aspek sosial, spiritual, dan pengembangan kapasitas masyarakat.

Dampak Negatif Program Pemberdayaan Pesantren di samping dampak positif yang dominan, program pemberdayaan yang dilaksanakan Pesantren Al-Ansor juga memiliki beberapa dampak negatif yang perlu diperhatikan. Salah satu dampak yang muncul adalah ketergantungan ekonomi masyarakat terhadap pesantren, terutama bagi mereka yang tidak memiliki pekerjaan alternatif di luar lingkungan pondok. Hal ini terlihat pada pekerja di dapur, peternakan, dan bagian kebersihan yang menjadikan penghasilan dari pesantren sebagai satu-satunya sumber nafkah, sehingga ketika kegiatan pesantren menurun, mereka berpotensi mengalami penurunan pendapatan. Selain itu, unit-unit usaha seperti Al-Ansor Mart, kantin pesantren, dan kebun terkadang menimbulkan persaingan internal antarpekerja, meskipun dalam intensitas rendah, terutama dalam pembagian jam kerja atau tugas harian. Beban kerja juga berpotensi tidak merata, khususnya pada waktu-waktu tertentu seperti kegiatan besar pesantren, yang menyebabkan sebagian pekerja merasa kewalahan. Dampak lain yang muncul adalah keterbatasan kesempatan bagi masyarakat untuk mengembangkan usaha mandiri karena mereka lebih memilih bekerja di unit usaha pesantren yang dirasa lebih stabil. Kendati dampak negatif ini tidak bersifat dominan, namun tetap perlu mendapat perhatian agar program pemberdayaan dapat berjalan lebih seimbang dan berkelanjutan.

Model ini dapat dikategorikan sebagai bentuk *community-based economic empowerment*, yaitu pemberdayaan ekonomi

berbasis komunitas yang berorientasi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat secara partisipatif. Analisis peneliti menunjukkan bahwa keberhasilan Pondok Pesantren Al-Ansor dalam memberikan peluang ekonomi membuktikan bahwa pendidikan dan ekonomi dapat berjalan beriringan. Dengan demikian, pondok pesantren berfungsi tidak hanya sebagai lembaga dakwah, tetapi juga sebagai agen pembangunan lokal yang mampu meningkatkan *resilience* (ketahanan) masyarakat terhadap masalah ekonomi.

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa Pondok Pesantren Al-Ansor tidak hanya berperan sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai pusat pemberdayaan masyarakat. Dampak yang ditimbulkan meliputi peningkatan kualitas spiritual masyarakat, penguatan ikatan sosial, serta terciptanya peluang ekonomi yang mendukung kemandirian warga. Ketiga aspek ini menunjukkan bahwa pesantren mampu menjadi agen transformasi yang berkontribusi nyata terhadap pembangunan Desa Manunggang Julu.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Pondok Pesantren Al-Ansor memiliki peran strategis dalam proses pemberdayaan masyarakat di Kecamatan Padangsidempuan Tenggara.

1. Peran tersebut diwujudkan dalam empat dimensi utama sesuai dengan teori pemberdayaan masyarakat dari Jim Ife, yaitu:

Pertama, dalam **peran edukatif**, Pondok Pesantren Al-Ansor memberikan akses pendidikan agama secara inklusif, termasuk kepada anak-anak dari keluarga tidak mampu tanpa memungut biaya pembangunan maupun kewajiban asrama. Selain pendidikan formal, pesantren juga menyelenggarakan pengajian terbuka mingguan yang telah membawa dampak signifikan terhadap peningkatan kesadaran dan perubahan perilaku keagamaan masyarakat, terutama dalam aspek moral dan etika berpakaian.

Kedua, dari sisi **peran teknis**, pesantren berhasil menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat sekitar, seperti tenaga pendidik, petugas kebersihan, pekerja kantin, dan pengelola kebun. Hal ini memberikan kontribusi ekonomi nyata, khususnya bagi kelompok rentan seperti janda dan ibu rumah tangga yang menjadi tulang punggung keluarga.

Ketiga, dalam **peran fasilitatif**, pesantren berfungsi sebagai ruang partisipatif bagi masyarakat dalam kegiatan keagamaan dan

sosial. Pesantren secara aktif melibatkan warga dalam kegiatan seperti shalat jenazah, pengajian akbar, dan acara-acara publik, bahkan menjadi tuan rumah dalam kunjungan legislatif dan instansi pemerintah. Peran ini memperkuat rasa kepemilikan masyarakat terhadap pesantren dan mempererat relasi sosial di tingkat lokal.

Keempat, dalam **peran representatif**, pimpinan pesantren dipercaya oleh masyarakat untuk menyuarakan kepentingan mereka di hadapan pemangku kebijakan. Pesantren menjadi penghubung antara masyarakat dan lembaga pemerintah, serta turut memfasilitasi diskusi terbuka tentang isu publik dan kebijakan nasional, seperti pengelolaan dana haji.

2. Dampak keseluruhan dari pemberdayaan yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Al-Ansor menunjukkan bahwa pesantren ini telah berhasil mentransformasi kehidupan masyarakat dalam aspek sosial, spiritual, dan ekonomi secara simultan. Peningkatan moral, akses terhadap pendidikan agama, terciptanya lapangan kerja, serta keterlibatan aktif masyarakat dalam kegiatan sosial menunjukkan bahwa pesantren ini tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai pusat pemberdayaan masyarakat yang berkelanjutan dan kontekstual.

B. Saran

Berdasarkan temuan dan kesimpulan penelitian, penulis menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Pondok Pesantren Al-Ansor disarankan agar pesantren mengembangkan program pemberdayaan masyarakat yang

lebih terstruktur dan terdokumentasi. Penguatan kapasitas kelembagaan, khususnya dalam hal peningkatan kolaborasi lintas sektor, akan meningkatkan efektivitas dan keberlanjutan program yang ada.

2. Bagi masyarakat sekitar perlu memanfaatkan peluang yang diberikan pesantren dengan meningkatkan partisipasi aktif dalam berbagai program pendidikan, keagamaan, dan ekonomi yang disediakan. Partisipasi ini tidak hanya akan memberikan manfaat individual, tetapi juga memperkuat ikatan sosial serta meningkatkan kapasitas kolektif komunitas.
3. Bagi Pemerintah daerah diharapkan lebih memberikan perhatian dan dukungan terhadap pesantren sebagai mitra strategis dalam pembangunan masyarakat, terutama di sektor pendidikan informal, ekonomi kerakyatan, dan pembinaan moral masyarakat.
4. Penelitian ini terbatas pada satu pesantren dan wilayah tertentu. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar dilakukan studi perbandingan antar pesantren atau pengkajian lebih dalam terhadap mekanisme internal pemberdayaan masyarakat berbasis pesantren, sehingga akan memperkaya *khazanah* akademik dan menjadi rujukan dalam pengembangan model pemberdayaan yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Adib Susilo. (2016). *Pemberdayaan Masyarakat: Perspektif sosial dan ekonomi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Afdhal, A., Mustanir, A., Ilmi, A., Aksal, F., Iwan, M., Kusnadi, H., Fauzan, R., Duwi, A., Rina, S., & Abdurrohman, W. (2023). *Pemberdayaan Masyarakat*. www.globaleksekutifteknologi.co.id.
- Al-Ghazali. (2003). *Ihya Ulumuddin*. Surabaya: Bina Ilmu. hlm. 112–113.
- Azizah, R., Sari, D., & Putra, A. (2024). *Partisipasi masyarakat dalam pemberdayaan sosial*. *Jurnal Ilmiah Sosial*, 10(2), hlm. 34–36.
- Aziz Rohman. (2021). *Pesantren dan program pemberdayaan masyarakat: Studi kasus program Pesantren Wildanul Yaum dalam memberdayakan ekonomi jamaahnya di Desa Pranten Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan (Skripsi)*. Prodi Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang
- Bogdan, R., & Biklen, S. (2007). *Qualitative research for education: An introduction to theory and methods*. Boston: Allyn and Bacon. hlm. 89–91.
- Bowen, G. A. (2009). *Document analysis as a qualitative research method*. *Qualitative Research Journal*, 9(2), 27–40.
- Chapra, M. U. (2000). *Islam dan tantangan ekonomi: Islamisasi ekonomi kontemporer*. Jakarta: Gema Insani Press. hlm. 77–78.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. 4th ed. Thousand Oaks: Sage. hlm. 145–146.
- Dhofier, A. (2012). *Tradisi pesantren: Studi tentang pandangan hidup kyai*. Jakarta: LP3ES.
- Fahham, A. M. (2020). *Pendidikan pesantren: pola pengasuhan, pembentukan karakter, dan perlindungan anak*. Publica Institute Jakarta.
- Fuad, A. (2012). *Pendidikan dan pemberdayaan umat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. hlm. 53–54.
- Gitosaputra, S., & Rangga, K. K. (tahun). *Pemberdayaan masyarakat: Teori dan praktik*. Kota Terbit: Penerbit.
- Hardani, H., Andriani, H., Ustiawaty, J., & Utami, E. F. (2020). *Metode penelitian kualitatif & kuantitatif*. Pustaka Ilmu.
- Hasanah, H. (2017). *Teknik-teknik observasi (sebuah alternatif metode pengumpulan data kualitatif ilmu-ilmu sosial)*. *At-Taqaddum*, 8(1), 21–46
- Idrus, M. (2009). *Metode penelitian ilmu sosial Edisi Kedua*. Jakarta: Erlangga.

- Ife, J., & Tesoriero, F. (n.d.). *Community development: Creating community alternatives*.
- Kemenag RI. (2023). Moderasi beragama dalam kehidupan sosial masyarakat. Jakarta: Kemenag RI. hlm. 10–12.
- Kementerian Dalam Negeri RI. (n.d.). *Pasal 1 ayat 8*. Jakarta: Kemendagri RI.
- Kirana, Z. C. (2017). *Pandangan Azyumardi Azra terhadap Modernisasi Pesantren*. *Inovatif: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama, Dan Kebudayaan*, 3(1), 77–94.
- Kriyantono, R. (2006). *Riset komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Miftahul Farif Umara. (2024). *Peran pesantren dalam pemberdayaan masyarakat: Studi di Pondok Pesantren Al-Falah (Skripsi)*. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh.
- Mikkelsen, B. (n.d.). *Pemberdayaan masyarakat: Teori dan praktik (hal. 25, Skripsi)*.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. 2nd ed. Thousand Oaks: Sage. hlm. 172–175.
- Nainggolan, R. (2011). *Pembangunan sosial dalam perspektif masyarakat*. Medan: USU Press. hlm. 67–68.
- Qaradawi, Y. (1995). *Norma dan etika ekonomi Islam*. Jakarta: Gema Insani Press. hlm. 81–82.
- Robert Chambers. (n.d.). *Pemberdayaan dan pembangunan masyarakat*. London: Earthscan.
- Royani, A., & Noviani, I. (2023). *Partisipasi sosial masyarakat desa*. *Jurnal Sosial Humaniora*, 8(3), hlm. 50–52.
- Semiawan, C. R. (2010). *Metode penelitian kualitatif*. Grasindo
- Situmorang, T. (2021). *Pemberdayaan masyarakat dalam konteks pembangunan berkelanjutan*. Medan: Perdana Publishing. hlm. 64–65.
- Soekanto, S. (2012). *Sosiologi: Suatu pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. hlm. 88–89.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. hlm. 213–214.
- Sugiyono, & Moleong, L. J. (2018). *Metode penelitian kualitatif revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suharto, E. (2009). *Membangun masyarakat memberdayakan rakyat*.
- Umara, M. F. (2024). *Strategi penguatan modal sosial masyarakat*. *Jurnal Pembangunan Sosial*, 12(1), hlm. 58–60.

Urwatul Wutsqa, A., Pendidikan Islam, K., Fitri, R., & Ondeng, S. (2022). Pesantren Di Indonesia: Lembaga Pembentukan Karakter. 2(1). <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/alurwatul>

Wakarmamu, A. (2022). Analisis data kualitatif dalam penelitian sosial. *Jurnal Penelitian Sosial*, 5(2), hlm. 70–72.

Yuliani H. S. (2021). *Peran Pondok Pesantren Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Di Desa Pengalihan Kecamatan Keritang Kabupaten Indragiri Hilir*.

Zamroni, M. (2022). Penguatan nilai-nilai sosial dalam masyarakat modern. *Jakarta: Rajawali Pers*. hlm. 36–37.

LAMPIRAN 1 SURAT IZIN RISET



INSTITUT AGAMA ISLAM DINIYYAH PEKANBARU

Terakreditasi BAN-PT Nomor : 634/SK/BAN-PT/AK-PNB/PT/IX/2023

Jl. KH. Ahmad Dahlan No. 100 / Jl. Kuau No. 1 HP. 0811-7069-222 | Website : www.diniyyah.ac.id | Email : admin@diniyyah.ac.id

Pekanbaru, 13 Juni 2025

Nomor : 0391/IAI-DP/VI/2025
Lamp : -
Hal : Izin Riset

Kepada Yth,
Pimpinan Pondok Pesantren Al-Ansor

di -
Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Dengan hormat

Sehubungan dengan penyelesaian tugas akhir mahasiswa (Skripsi), maka dibutuhkannya data-data untuk bahan penulisan tugas akhir tersebut, untuk itu mahasiswa kami :

Nama : **Habib Sholeh**
NIRM : **1216.21.2656**
Program Studi : **S1 Pengembangan Masyarakat Islam**
Semester : **VIII (Delapan)**
Judul Skripsi : **Peran Pondok Pesantren Al-Ansor Desa Manunggang Julu Dalam Pemberdayaan Masyarakat Sekitar Padang Sidempuan**

Bermaksud akan melakukan Riset dan mengumpulkan data di daerah/lingkungan yang Bapak/Ibu pimpin dari tanggal 13 Juni 2025 s/d 13 September 2025, oleh sebab itu kami mohon izin dan bantuan bagi Mahasiswa kami untuk dapat melakukan Riset dan mengumpulkan data dalam menyelesaikan Tugas Akhir Mahasiswa tersebut.

Demikianlah kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasama yang baik dari Bapak/Ibu, kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

IAI Diniyyah Pekanbaru
Rektor

Dr. Novi Yanti, MM
NIDN. 2124118301

LAMPIRAN 2 SURAT KETERANGAN SELESAI RISET



پondok pesantren الانصار

PONDOK PESANTREN AL-ANSOR

Jl. H. Tengku Rizal Nurdin, Km. 8 No. 3 Desa Manunggang Julu Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara Kota Padangsidimpuan
Provinsi Sumatera Utara, website : pesantrenalansor.ponpes.id, email: pesantrenalansor@yahoo.com, nsp : 512012770004

Nomor : 252/MA.A/06/2025
Lamp : -
Hal : Surat Keterangan Selesai Riset

Padangsidimpuan, 18 Juni 2025

Kepada Yth:
Rektor Institut Agama Islam Diniyyah Pekanbaru
Di
Tempat

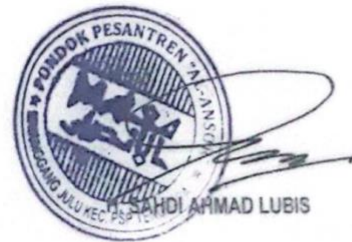
Dengan Hormat,

Berdasarkan surat Rektor Institut Agama Islam Diniyyah Pekanbaru, Nomor : 0391/IAI-DP/VI/2025
Tanggal 13 Juni 2025, tentang Mohon Izin Riset mahasiswa Institut Agama Islam Diniyyah Pekanbaru di
Pondok Pesantren Al-Ansor, atas nama:

N a m a : HABIB SHOLEH
NIM : 1216.21.2656
Program Studi : S1 Pengembangan Masyarakat Islam
Judul Penelitian : "Peran Pondok Pesantren Al-Ansor Desa Manunggang Julu Dalam
Pemberdayaan Masyarakat Sekitar Padangsidimpuan"

Dengan ini kami sampaikan bahwa nama yang tersebut diatas benar telah melakukan riset di Pondok
Pesantren Al-Ansor Padangsidimpuan.

Demikian surat keterangan ini kami sampaikan untuk dapat dipergunakan seperlunya.



LAMPIRAN 3 INSTRUMEN PENELITIAN

INSTRUMEN PENELITIAN

“Peran Pondok Pesantren Al-Ansor dalam Pemberdayaan Masyarakat di Kecamatan Padangsidempuan Tenggara”

Instrumen penelitian adalah alat atau perangkat yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data dalam suatu penelitian. Instrumen ini dapat berbentuk kuesioner, wawancara, observasi, atau tes, tergantung pada jenis penelitian yang dilakukan dan data yang ingin dikumpulkan. Instrumen penelitian yang baik membantu memastikan bahwa data yang dikumpulkan adalah valid dan benar-benar mencerminkan apa yang ingin diukur atau diteliti. Instrumen yang dirancang dengan baik memungkinkan peneliti mengumpulkan data secara efisien dan sistematis, menghemat waktu dan sumber daya.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini mencakup wawancara, observasi, dan dokumentasi. Instrumen-instrumen ini dipilih untuk memperoleh data kualitatif yang mendalam mengenai Peran yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Al-Ansor dalam Pemberdayaan Masyarakat di Kecamatan Padangsidempuan Tenggara.

A. Pedoman Wawancara

Nama :

Hari/Tanggal :

Jabatan :

Lokasi :

Wawancara dilakukan dengan pengurus Pondok Pesantren Al-Ansor dan juga Masyarakat untuk mendapatkan pandangan dan pengalaman mereka terkait peran yang dilakukan. Wawancara ini menggunakan panduan semi-

terstruktur, memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi jawaban informan secara mendalam dan fleksibel sesuai dengan dinamika diskusi.

1. Pertanyaan untuk pengurus Pondok Pesantren Al-Ansor
 - a. Sejak kapan bapak/ibu mengenal atau terlibat dengan Pondok Pesantren Al-Ansor?
 - b. Apa visi dan misi Pondok Pesantren Al-Ansor ini?
 - c. Bagaimana struktur kepengurusan Pondok Pesantren Al-Ansor dalam mengelola program sosial?
 - d. Apa saja kegiatan pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Al-Ansor?
 - e. Siapa saja yang menjadi sasaran dari program-program tersebut?
 - f. Sejauh mana masyarakat sekitar ikut terlibat dalam kegiatan Pondok Pesantren Al-Ansor ini?
 - g. Bagaimana metode atau pendekatan yang digunakan dalam program pemberdayaan ini?
 - h. Bagaimana peran Pondok Pesantren Al-Ansor sebagai lembaga sosial di masyarakat?
 - i. Bagaimana peran Pondok Pesantren Al-Ansor sebagai lembaga pendidikan di masyarakat?
 - j. Bagaimana peran Pondok Pesantren Al-Ansor dalam pemberdayaan ekonomi masyarakatnya?
 - k. Apa dampak yang dirasakan masyarakat sejak adanya program pemberdayaan dari Pondok Pesantren Al-Ansor?
 - l. Adakah perubahan signifikan dalam ekonomi, pendidikan, atau keagamaan masyarakat?

- m. Apa saja tantangan yang dihadapi pondok pesantren dalam menjalankan program ini?
 - n. Bagaimana cara pondok pesantren mengatasi tantangan tersebut?
 - o. Apa harapan bapak/ibu terhadap keinginan program pemberdayaan ini?
 - p. Adakah saran atau masukan agar program yang ada bisa lebih efektif?
2. Pertanyaan Wawancara dengan Masyarakat
- a. Sejak kapan Bapak/Ibu mulai terlibat dalam pengelolaan Pondok Pesantren Al-Ansor?
 - b. Bagaimana awalnya bapak/ibu direkrut atau bergabung dalam kegiatan tersebut?
 - c. Apakah kegiatan ini bersifat sukarela, kontrak kerja, atau bagian dari kerja sama dengan Pondok Pesantren Al-Ansor?
 - d. Apa saja kegiatan yang bapak/ibu lakukan dalam pengelolaan sarana maupun prasarana yang ada di pesantren ini?
 - e. Seberapa sering bapak/ibu bekerja dalam kegiatan ini (harian, mingguan, atau musiman)?
 - f. Apakah ada pelatihan atau pembinaan dari pihak pesantren sebelum bapak/ibu mulai bekerja?
 - g. Fasilitas apa saja yang disediakan pondok untuk menunjang pekerjaan bapak/ibu? (misalnya: alat kerja, bibit ternak, bahan makanan, pelatihan, dll)
 - h. Apakah pondok pesantren mendampingi atau memutar kerja masyarakat secara berkala?

- i. Apakah bekerja di pondok ini membantu meningkatkan penghasilan keluarga bapak/ibu?
- j. Bagaimana dampaknya terhadap keterampilan dan pengalaman kerja bapak/ibu?
- k. Apakah kegiatan ini memberi pengaruh terhadap hubungan sosial antara masyarakat dan pihak pondok?
- l. Bagaimana pandangan bapak/ibu tentang peran Pondok Pesantren Al-Ansor dalam memberikan lapangan pekerjaan kepada masyarakat?
- m. Apakah bapak/ibu memiliki saran agar program pengelolaan mess dan peternakan ini bisa lebih bermanfaat dan berkelanjutan?
- n. Apakah bapak/ibu merasa dihargai dan dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan dalam kegiatan ini?

B. Pedoman Observasi

Observasi dilakukan selama kegiatan penyuluhan berlangsung untuk mengamati secara langsung metode dan interaksi yang terjadi antara penyuluh dan masyarakat. Observasi partisipatif ini memungkinkan peneliti untuk memahami konteks nyata di lapangan, termasuk respon dan partisipasi masyarakat dalam kegiatan penyuluhan.

1. Mengamati secara langsung kegiatan yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Al-Ansor.
2. Mengamati perubahan sesudah dan sebelum dilaksanakannya kegiatan ini.

C. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber tertulis. Dokumentasi ini membantu melengkapi dan memverifikasi

informasi yang diperoleh dari wawancara dan observasi, serta menyediakan data historis yang mendukung analisis penelitian.

1. Visi, Misi, Pondok Pesantren Al-Ansor
2. Dokumen Penunjang.
3. Dokumentasi Wawancara

LAMPIRAN 4 HASIL WAWANCARA

No.	Pertanyaan	Narasumber	Hasil Wawancara
1.	Apa saja program pesantren yang mengacu pada pemberdayaan ekonomi masyarakat?	Ammah Jahrona	Program pemberdayaan ekonomi yang dijalankan pesantren meliputi penciptaan lapangan kerja untuk warga sekitar, terutama masyarakat Manunggang Julu yang banyak diberdayakan melalui pekerjaan di pesantren.
2.	Bagaimana peran Pondok Pesantren Al-Ansor dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat?	H. Sahdi Ahmad lubis	Pesantren berperan dalam meningkatkan ekonomi masyarakat dengan mempekerjakan warga yang kurang mampu, seperti para janda, agar mereka tetap dapat memenuhi kebutuhan hidup keluarganya.
		Endang	Pesantren sangat membantu secara ekonomi, terutama bagi ibu rumah tangga yang menjadi tulang punggung keluarga setelah ditinggal suami. Penghasilan dari pesantren cukup untuk membiayai kebutuhan sehari-hari dan pendidikan anak.
		Khaerani	Sebagai satu-satunya pencari nafkah, pekerjaan di pesantren menjadi sumber

			utama penghasilan untuk mencukupi kebutuhan keluarga.
		Musliadi	Dengan bekerja di bagian dapur pesantren, saya memperoleh penghasilan yang cukup untuk mencukupi nafkah keluarga.
		Ermila	Saya direkomendasikan oleh teman untuk bekerja di kantin pesantren. Buya Sahdi sebagai pimpinan pondok pesantren memberikan peluang kerja bagi masyarakat kecil seperti saya.
3.	Apakah ibu/bapak merasa terbantu setelah bekerja di Pondok Pesantren Al-Ansor?	Endang	Saya merasa sangat terbantu karena bisa membiayai kebutuhan hidup dan pendidikan dua anak saya di pesantren ini dari hasil bekerja.
		Lisda	Bekerja di kebun dan lingkungan pesantren memberikan tambahan penghasilan untuk membantu ekonomi keluarga.
		Musliadi	Keberadaan Pondok Pesantren Al-Ansor ini memberikan saya kesempatan bekerja yang sangat membantu

			kebutuhan ekonomi keluarga.
		Malini	Pekerjaan di bagian kebersihan pesantren ini membantu saya menambah pendapatan rumah tangga dan biaya sekolah anak.
		Ermila	Penghasilan dari bekerja di pesantren mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga saya.
4.	Bagaimana peran Pondok Pesantren Al-Ansor sebagai lembaga pendidikan di masyarakat Manunggang Julu?	Ammah Jahrona	Pesantren menyediakan pendidikan agama tanpa mewajibkan asrama dan membebaskan dari biaya pembangunan, sehingga meringankan beban orang tua dan memberikan ilmu agama yang bermanfaat bagi masyarakat.
		Endang	Sebagai warga Manunggang Julu, saya dapat menyekolahkan anak tanpa biaya tambahan karena ada keringanan dari pihak pesantren.
		Saiful	Pesantren memberikan pengajaran agama dan membantu masyarakat yang kesulitan membayar uang sekolah dengan memberikan penundaan pembayaran.

5.	Bagaimana peran Pondok Pesantren Al-Ansor sebagai lembaga sosial di masyarakat?	Solehuddin	<p>Pondok Pesantren Al-Ansor sebagai lembaga sosial di masyarakat Manunggang Julu melibatkan masyarakat sekitarnya ikut serta didalamnya sebagaimana banyak masyarakat Manununggang Julu yang bekerja di Pondok Pesantren Al-Ansor, selain itu juga Ketika ada kemalangan pihak Pondok Pesantren Al- Ansor juga ikut serta menolong Masyarakat yang membutuhkan bantuan misalnya ketika ada yang meninggal dunia maka ustadz pesantren beserta santrinya akan ikut menshalatkan jenazah, tidak hanya itu jika ada ulama yang datang pesantren juga membuka kajian akbar bagi seluruh masyarakat dengan begitu masyarakat merasa dilibatkan dalam keadaan sosial di pesantren, dan kemarin juga ada datang anggota komisi VIII DPR RI Marwan Dasopang beliau melakukan reses bersama</p>
----	---	------------	---

			seluruh masyarakat dan turut hadir juga anggota pelaksana BPKH RI yang membahas pengelolaan dana haji dan kegiatan tersebut juga diadakan di Pondok Pesantren Al-Ansor ini.
		Ermila	Pesantren aktif dalam kegiatan sosial seperti mengundang masyarakat menghadiri acara keagamaan seperti Maulid Nabi dan Isra' Mi'raj.
		Saiful	Pesantren berperan dalam kegiatan sosial masyarakat, termasuk mendukung keluarga yang berduka dengan menghadiri dan menshalatkan jenazah.

No	Pertanyaan Wawancara	Narasumber	Hasil Wawancara
1	Setelah berdirinya Pondok Pesantren Al-Ansor Bagaimana keadaan masyarakat di sekitar pondok pesantren?	Solehuddin	Setelah berdirinya Pondok Pesantren Al-Ansor terdapat perubahan positif terhadap keadaan masyarakat disekitarnya seperti menciptakan lingkungan yang lebih agamis, diadakannya pengajian dilingkungan masyarakat yang diadakan oleh Pondok Pesantren Al-Ansor
		Rosita	Perubahan yang saya lihat setelah adanya Pondok Pesantren Al-Ansor ini masyarakat juga lebih mengetahui ajaran agama sebagaimana dalam agama kita sebagai perempuan sangat dianjurkan memakai hijab bahkan wajib, awalnya sebagian belum menutup aurat tetapi alhamdulillah Masyarakat



			Manunggang Julu yang saya lihat sekarang sudah banyak menutup aurat.
2	Setelah adanya Pondok Pesantren Al-Ansor bagaimana keadaan ekonomi bapak/ibu?	Musliadi	Kalau sekarang tidak lebih dan juga tidak kurang, ekonomi sekarang alhamdulillah cukup untuk memenuhi keperluan karena saya juga tidak ada pekerjaan lain selain bekerja di Pondok Pesantren Al-Ansor ini.
		Endang	Kalau keadaan ekonomi sekarang alhamdulillah bisa menghidupi keluarga dan saya bisa menyekolahkan kedua anak saya

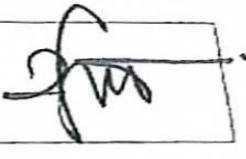
		Khaerani	Keadaan ekonomi saat ini masih belum memadai tetapi dengan adanya Pondok Pesantren Al-Ansor dapat membantu perekonomian saya untuk kebutuhan sehari-hari.
3	Bagaimana dampak pendidikan Pondok Pesantren Al-Ansor bagi peningkatan moral masyarakat Manunggang Julu?	Solehuddin	Hasil wawancara dengan buya solehuddin selaku masyarakat Manunggang Julu yang bekerja sebagai tenaga pendidik di Pondok Pesantren Al-Ansor bahwa dampak pendidikan bagi peningkatan moral masyarakat yaitu terdapat perubahan dari segi berpakaian yang mana sebelumnya kaum perempuan masih memakai pakaian yang terbuka sekarang alhamdulillah sudah memakai pakaian yang menutup aurat.

		Rosita	<p>Pondok Pesantren Al-Ansor yang saya lihat berdampak positif dalam membawa perubahan bagi masyarakat Manunggang Julu, pendidikan yang diajarkan di pondok pesantren ini meningkatkan moral masyarakat dimana masyarakat Manunggang Julu yang bersekolah di Pondok Pesantren Al-Ansor mereka diajarkan tentang bagaimana cara berpakaian yang baik, diajarkan juga sopan santun, jujur dan berakhlak yang baik, dengan begitu ketika mereka terjun ke masyarakat mereka menerapkan ilmu yang di dapatkan di pesantren dengan begitu maka nilai moral masyarakat akan meningkat</p>
--	--	--------	---

		Saiful	Dampak dari pendidikan yang di ajarkan di Pondok Pesantren Al-Ansor yang saya rasakan adalah semakin meningkatnya pengetahuan masyarakat tentang agama. Karena Ketika di pondok pesantren banyak diajarkan tentang moral, cara bersikap yang baik dan tentunya ilmu-ilmu pengetahuan tentang agama sehingga ketika bermasyarakat apa yang sudah diajarkan dapat di aplikasikan.
--	--	--------	---

LAMPIRAN 5 PERSETUJUAN INFORMAN

No.	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
1.	H. Sahdi Ahmad Lubis	Mudir	
2.	Amma Jahrona Pasaribu, S.Sos.	Bendahara	
3.	H. Ali Tua Tanjung	Penjamin Mutu	
4.	Arzaq Sitompul	Kesiswaan Putra	
5.	Solehuddin, S.Pd.I	Masyarakat	
6.	Ahmad Gofur	Masyarakat	
7.	Endang HRP.	Masyarakat	
8.	ERMIHA	Masyarakat	
9.	Darwin Siregar	Masyarakat	

10.	GUNAWAN Daimunthe	Masyarakat Tokoh Masyarakat	
-----	----------------------	-----------------------------------	---

LAMPIRAN 6 DOKUMENTASI WAWANCARA

1. Dokumentasi wawancara dengan Buya H. Sahdi Ahmad Lubis selaku Ketua Yayasan/Mudir Pondok Pesantren Al-Ansor Manunggang Julu



2. Dokumentasi wawancara dengan Buya Solehuddin masyarakat sekaligus tenaga pendidik di Pondok Pesantren Al-Ansor mengenai program pemberdayaan masyarakat yang ada di Pondok Pesantren Al-Ansor dan bagaimana peran Pondok Pesantren Al-Ansor dalam memberdayakan masyarakat Manunggang Julu



3. Dokumentasi wawancara dengan ummi Amma Jahrona, S.Sos selaku kepala MTs Pondok Pesantren Al-Ansor



4. Dokumentasi dengan Arzaq Sitompul selaku kesiswaan Pondok Pesantren Al-Ansor



5. Dokumentasi bersama ibu Endang dan ibu Ermila selaku masyarakat yang bekerja di Pondok Pesantren Al-Ansor



6. Dokumentasi bersama Abdul Gofur Selaku masyarakat yang bekerja di Pondok Pesantren Al-Ansor



7. Dokumentasi gerbang utama dan lingkungan Pondok Pesantren Al-Ansor



8. Dokumentasi Penginapan milik Pondok Pesantren Al-Ansor (Mess Al-Ansor)



9. Dokumentasi struktur organisasi Pondok Pesantren Al-Ansor



10. Dokumentasi perkebunan milik Pondok Pesantren Al-Ansor



11. Dokumentasi toko milik Pondok Pesantren Al-Ansor (Al-Ansor Mart)



12. Dokumentasi peternakan sapi milik Pondok Pesantren Al-Ansor



13. Dokumentasi kegiatan masyarakat di Pondok Pesantren Al-Ansor



DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Habib Sholeh lahir pada tanggal 24 April 2002, di Desa Manunggang Julu

Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara

Kota Padangsidimpuan Provinsi Sumatera

Utara. Penulis merupakan anak kedua dari enam bersaudara. Ayahanda bernama Solehuddin dan Ibunda bernama Delima Harahap. Penulis menyelesaikan pendidikan

formal di MIN 2 Kota Padangsidimpuan 2008-2014. Kemudian melanjutkan pendidikan ke MTS Darut Tarbiyah Islamiyah 2015-2017 dan MAS AL-Yusufiyah 2018-2020. Kemudian melanjutkan keperguruan tinggi, pada tahun 2021 penulis diterima sebagai mahasiswa di Prodi Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Diniyyah Pekanbaru. Selama kuliah penulis mendapat amanah sebagai Ketua Umum Gubuk Perantauan Pekanbaru (GPP) Periode 2022-2024, Ketua Umum Himpunan Mahasiswa Prodi Pengembangan Masyarakat Islam (HMPS-PMI) Periode 2024-2025, Ketua DPD Himpunan Keluarga Ma'had Darut Tauhid Pekanbaru Periode 2024-2025 dan Sekertaris DPW HIKMADT Riau Periode 2024-2025.

Penelitian ini penulis mulai pada bulan Mei hingga Juli 2025 di Pondok Pesantren Al Ansor dengan judul: "Peran Pondok Pesantren Al-Ansor dalam Pemberdayaan Masyarakat di Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara". Hasil penelitian ini kemudian di ujikan pada sidang munaqasyah Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Diniyyah Pekanbaru dan dinyatakan lulus mendapatkan gelar Sarjana Sosial (S.Sos).

Habib Sholeh Skripsi.docx

ORIGINALITY REPORT

17%

SIMILARITY INDEX

16%

INTERNET SOURCES

4%

PUBLICATIONS

7%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	etd.uinsyahada.ac.id Internet Source	2%
2	eprints.walisongo.ac.id Internet Source	1%
3	digilib.unimed.ac.id Internet Source	1%
4	repository.uinsu.ac.id Internet Source	1%
5	repository.uin-suska.ac.id Internet Source	1%
6	digitallib.iainkendari.ac.id Internet Source	1%
7	Submitted to IAIN Bukit Tinggi Student Paper	1%
8	etheses.uin-malang.ac.id Internet Source	1%
9	repositori.uma.ac.id Internet Source	1%